

# MAKNA KHUSYU' DALAM SHALAT

(Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Munir* Karya Nawawi al-Bantani dan  
Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka)

SKRIPSI



Oleh :

**David Prabowo**

**NIM 301180004**

Pembimbing :

**Irma Rumtianing UH, M.S.I.**

**NIDN: 2014117502**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
2022**

## ABSTRAK

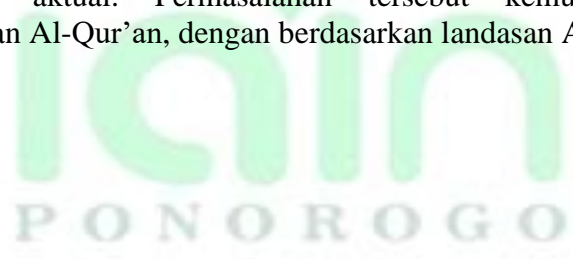
**David Prabowo.2022.** Makna Khusyu' dalam Shalat ( Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Munir* Karya Nawawi al-Batani dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Irma Runtianing,UH, M. S. I.

**Kata Kunci:** Khusyu, *berzikir*, shalat.

Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT., wajib meyakini bahwa sumber ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang hakiki adalah dengan berzikir kepada Allah SWT., membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, berdo'a kepada Allah SWT., dan berzikir ke pada Allah SWT., dengan menyebut nama-nama-Nya dan serta mengamalkan ketaatan yang diberikan kepada-Nya. Oleh sebab itu, segala bentuk komunikasi tersebut tidak terlepas dari makna khusyu' terhadap shalat. Sehingga peneliti memunculkan pertanyaan 1) Bagaimana penafsiran Khusyu dalam Shalat dalam tafsir *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, 2) Bagaimana metode dan karakteristik *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, 3) Apa perbedaan dan persamaan makna khusyu dalam shalat menurut *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

Penelitian ini menggunakan metode (*komparatif*) perbandingan dan (*tahlili*) analisis. *Komparatif* merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dikaji, diteliti, dan dibandingkan dengan beberapa pendapat mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, baik mufassir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *bi al-ma'tsur*, dan *tahlili* metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya

Kedua mufassir ini menggunakan metode yang berbeda yang pertama; tahlili untuk Buya Hamka dengan corak *al-adabi wal ijtima'i* yaitu sosial kemasyarakatan, dan yang kedua Imam Nawawi dengan metode Ijmali dengan corak Laun. Kedua mufassir ini melalui pemahamannya terhadap Al-Qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an, dengan berdasarkan landasan Al-Qur'an.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Prabowo

NIM : 301180004

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Oktober 2022

Yang membuat  
pernyataan



David Prabowo

NIM 301180004

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Prabowo

NIM : 301180004

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Khusyu' dalam Shalat ( Studi Komparatif antara Tafsir Al-MUNIR Karya Nawawi al-Batani dan Tafsir AL-AZHAR Karya Buya Hamka)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah,

Ponorogo,... Oktober 2022

Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan

Pembimbing

Tafsir



Irma Rumtianing, UH, M. S. I.

NIP. 197402171999032001

A handwritten signature in blue ink, which appears to be 'Irma R.'.

Irma Rumtianing, UH, M. S. I.

NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : David Prabowo  
Nim : 301180004  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Makna Khusyu' dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 31 Oktober 2022  
Tim Penguji :

- 1 Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
- 2 Penguji I : Moh. Alwy Amru G, M.S.I.
- 3 Penguji II : Irma Rumtianing UH, M.S.I.

()  
()  
()

Ponorogo, 31 Oktober 2022  
Mengesahkan



  
Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.  
NIP.196806161998031002



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : David Prabowo

Nim : 301180004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Khusyu' Dalam Sholat (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Munir* Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan surat persetujuan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 November 2022

Penulis



**David Prabowo**  
NIM. 301180004

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibadah dalam islam bukan semata-mata melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi lebih jauh lagi adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt melaksanakan kehendak-nya melalui jalan dan cara yang telah di tetapkan-nya. Ibadah mencakup sekaligus makna sepenuh hati dan menyembah, yakni seseorang tidak melaksanakan ritualnya saja, tetapi juga memahami dan melaksanakan makna yang terkandung di dalamnya.

Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT., wajib meyakini bahwa sumber ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang hakiki adalah dengan berzikir kepada Allah SWT., membaca Al-Qur`an, melaksanakan sholat, berdo`a kepada Allah SWT., dan berzikir ke pada Allah SWT., dengan menyebut nama-nama-Nya dan serta mengamalkan ketaatan yang diberikan kepada-Nya. Oleh sebab itu, segala bentuk komunikasi tersebut tidak terlepas dari makna khusyu` terhadap sholat.<sup>1</sup>

Ketenangan hati adalah pokok kesehatan Ruhani atau jiwa dan jasmani. Sedangkan ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Jika hati telah ditumbuhi penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang dapat melahirkan ketenangan jiwa, maka celakalah yang akan menimpa orang itu. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit, puncak segala penyakit hati ialah kufur

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Saalih, *Praktik Khusyu` 33 Kiat Shalat yang Sempurna dan di Terima, terj. Tsalâtsah wa Tsalâtsûna Sababan li Al-Khusyu` fi Al-Shalâh* oleh Husen Zaenal Mutaqqin, (jagakarsa: PT Mizan Publika, 2013), cet ke 1, 7

akan nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, hati yang bersih adalah hati yang selalu tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT., dengan kekhusyu'annya.<sup>2</sup>

Membangun khusyu dapat dilakukan dengan cara konsentrasi, menatap satu titik di tempat sujud, memahami arti bacaan, menghadirkan Allah SWT., di dalam hati dan sebagainya ternyata tidaklah mudah atau sulit bahkan teramat sulit. Menatap titik di tempat sujud memang membantu agar pandangan mata tidak kemana-mana, akan tetapi tidak membantu mencegah pikiran untuk tidak kemana-mana.

Khusyu' dalam shalat berarti hadirnya hati ketika menghadap Allah dan tenangnya anggota badan, juga perkataan dan perbuatan orang yang shalat ikut dihadirkan sejak awal hingga akhir shalat dengan kehadiran dalam rangka pengagungan, pendekatan diri hamba kepada Allah, dan bahwasanya ia sedang bermunajat kepada Allah, khusyu ini bisa muncul ketika seseorang takut kepada Allah dan dekat dengan-Nya, Kedekatan dengan Allah ini dirasakan ketika seseorang benar-benar mengenal Allah, mencintainya, khasyah (rasa takut berdasarkan ilmu) kepadanya, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, khauf (takut), raja' (berharap),

---

<sup>2</sup> Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat yang Khusyu'*, (Jakarta: Pustaka irVan, 2008), cet ke-1, 4



itulah yang menyebabkan seseorang makin khusyu'.<sup>3</sup>

Khusyu' itu dihasilkan di dalam hati, lalu diikuti dengan khusyu' *jawarih* (anggota badan). Dari khusyu'nya hati, barulah pendengaran, penglihatan, kepala, dan anggota badan lainnya ikut khusyu', sampai *kalaam* (ucapan) ikut juga khusyu'. Namun, jika hati tidak khusyu', yang dihasilkan adalah *ghaflah* (lalai, pikiran kemana-mana), waswas (kegelisahan yang tidak berdasar), dan rusaklah khusyu' anggota badan.

Khusyu' inilah perkara terpenting dalam shalat Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ , الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*” (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Ayat tersebut membahas tentang kesuksesan orang-orang yang beriman, dimana orang-orang yang beriman yang sukses tersebut memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana yang ada pada ayat tersebut. Syaikh Muhammad Nawawi ketika menafsirkan ayat tersebut menggunakan penafsiran yang sangat singkat sebagaimana yaitu yang *pertama*; Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.

Dan yang *kedua*; Mereka itu ketika melaksanakan shalat selalu khusyu' dengan hati yang penuh konsentrasi kepada Allah, pandangan mereka tetap kepada tempat sujud, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut al-Ghazali khusyu' dalam shalat itu merupakan syarat tatkala melaksanakan shalat itu sendiri, tetapi menurut pandangan saya sebagaimana al-Razi khusyu' itu hanya berupa syarat diterimanya shalat.

Sedangkan Buya Hamka menjelaskan mengenai bagaimana ciri-ciri orang yang sukses dalam melewati rintangan hidup, baik itu secara perorangan individu maupun

---

<sup>3</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani (Dorongan untuk Khusyuk dalam Shalat)*, 2021, 1  
<Apa itu Khusyuk dan Bagaimana Kiatnya dalam Shalat? - Rumaysho.Com>.

organisasi ataupun negara. Buya Hamka juga pada ayat kedua menjelaskan tentang bagaimana shalat yang khusyu' menurut penafsirannya. Manusia dalam kehidupan memang sungguh banyak rintangan ditegah jalan yang harus dihadapi, dikalahkan, ditundukkan untuk melangkah dalam mencapai kemenangan. Kalau sekiranya satu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangaan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan terurai di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah khusyu', baik ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan term-term khusyu', maupun ayat-ayat yang datang dalam bentuk ungkapan-ungkapan lain, tetapi mengandung makna khusyu'. Dengan kajian dan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana sesungguhnya konsep khusyu' menurut Al-Qur'an.

Melihat banyaknya penyebutan term khusyu' yang dikaitkan dengan berbagai situasi dan kondisi, maka sangat diperlukan adanya suatu pembahasan yang mengarah kepada penyusunan suatu pemahaman konsep yang utuh dari beberapa ayat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Upaya tersebut mempunyai maksud supaya ditemukan suatu kejelasan hubungan antara ayat dari berbagai surat, sehingga tidak akan menimbulkan kesan adanya pertentangan atau bertolak belakang antara masing-masing ayat tersebut. Keinginan penulis dalam penelitian ini adalah suatu kajian tafsir dengan menjadikan khusyu' sebagai topik sentral, kemudian ayat yang terkait dengan khusyuk dikumpulkan menjadi satu untuk dijadikan sebagai penopang suatu konsep bangunan yang utuh.

Dalam kajian Al-Qur'an, cara pembahasan seperti di atas dinamakan metode penafsiran, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari beberapa surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian ayat-ayat tersebut disusun menjadi satu sedemikian rupa dan di jadikan penelitian yang akan dibahas.<sup>4</sup>

Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, baik secara *mushaf* maupun *nuzul*. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan objek pembahasan. Sejumlah pertanyaan terkait dengan metode dan hasil penafsiran sudah pasti berupaya dijawab oleh penelitian semacam ini. Selain itu peneliti juga dapat menganalisa faktor-faktor apa yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman.<sup>5</sup>

Penelitian juga memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Penerimaan terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, penerimaan dari hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil, Dalam hal ini peneliti menjadikan penafsiran *Muhammad Nawawi* atau yang dikenal dengan *Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir al-Munir* sebagai objek penelitian.

Kurangnya pemaknaan khusyu' berdampak perbedaan pendapat, yang pertama, menurut Buya Hamka yang menjelaskan makna khusyu' itu tunduk dengan rasa takut

---

<sup>4</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976) 52.

<sup>5</sup> Misalnya, M. Mansyur, et. al., *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 1-170. Lihat M. Yusron, et. al., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 1-133.

kepada Allah SWT, sedangkan menurut Syekh Nawawi al-Bantani Khusyu' adalah mereka yang merendahkan diri kepada Tuhan yang disembah sepenuh hatinya tanpa berpaling dengan sesuatu apapun selain dari mengagungkan-Nya. Dari situ peneliti menakutkan masyarakat dalam penjelasan khusyu itu kurang paham dan jelas, dikarenakan perbedaan pengertian dan pendapat, dan beda tafsiran yang Buya Hamka tafsir modern sedangkan tafsir Nawawi al-Bantani tafsir celasik.

Dan dari pemaparan di atas itu sudah jelas adanya perbedaan dalam hal makna dan penjelasan dari situ peneliti memikirkan suatu masalah antara perbedaan dan persamaan dalam dua pemikiran. Dari fenomena tersebut, maka sekiranya perlu dilakukan penelitian tentang penafsiran tersebut. Di sini penulis menggunakan metode komparatif, yaitu antara tafsir *Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua tafsir ini dikomparatifkan karena tafsir Nawawi al-Bantani berbeda pendapat antara tafsir al-Azhar.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji, karena penelitian ini akan menjawab polemik di atas dan membedah akar permasalahan yang terletak pada doktrin normatif yang melekat dalam memahami teks Al-Qur'an. Maka saya sebagai penulis tertarik untuk memilih judul ini: **MAKNA KHUSYU' DALAM SHALAT (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Munir* Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka).**

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Khusyu' dalam Shalat dalam tafsir *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana kriteria dan cara khusyu' dalam shalat menurut *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka?

3. Apa perbedaan dan persamaan makna khusyu dalam shalat menurut *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis penafsiran khusyu' dalam shalat dalam *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Mendeskripsikan kriteria dan cara khusyu' dalam shalat menurut *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
3. Menganalisis perbedaan dan persamaan tentang makna khusyu' dalam shalat menurut *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak :

1. *Aspek Teoritis* :

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan penafsiran Al-Qur'an, khususnya pada pembahasan mengenai penafsiran al-Qur'an mengenai Makna Khusyu dalam Shalat. Sehingga bagi kalangan pelajar, akademisi dan seluruh masyarakat Islam yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar penafsiran *Al-Munir* Karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka terhadap Makna Khusyu dalam Shalat, maka tulisan ini mungkin dapat dijadikan sebagai referensi untuk dikaji lebih lanjut dan diperluas analisis maupun pembahasannya.



## 2. *Aspek Praktis*

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya masyarakat islam, mengenai makna khusyu dalam sholat bawasannya khusyu dalam shalat adalah suatu kegiatan yang mana sangat penting di dalam sholat, karna mempengaruhi kefokusannya kita untuk menghadap dan berserah diri kepada Allah sebagaimana tuntunan Al-Qur'an yang sudah di jelaskan. Sehingga mampu membentuk sholat yang lebih baik untuk mencapai derajat sholat yang sah.

## E. **Telaah Pustaka**

Penelitian tentang Makna Khusyu' dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Munir* Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka) sejauh ini belum ada yang meneliti. Namun penelitian ini diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

**Pertama**, skripsi UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi pada tahun 2019, yang menjelaskan Makna Khusyu' dalam Shalat (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi). Skripsi ini membahas tentang sholat yang khusyu', Buya Hamka menjelaskan yang dimaksud dengan khusyu' di dalam surah al-Mu'minun ayat tersebut adalah tunduk dengan rasa takut kepada Allah SWT. Sedangkan di dalam tafsir Al-Maraghi memaknai khusyu' dengan tunduk serta menghayati bacaan serta makna yang terkandung dalam setiap bacaan shalat. Katika menafsirkan surah al-Mu'minun ayat - Buya Hamka mencoba menafsirkan sesuai dengan keadaan masyarakat pada masanya. Sama halnya dengan Al-Maraghi ketika menafsirkan surah al Mu'minun ayat - dia juga menafsirkan sesuai dengan keadaan masyarakat pada masanya. Artinya ketika menafsirkan surah al Mu'minun ayat 1-2 mereka sama-sama memakan corak al adabi wa al ijtima'i.

**Kedua**, Jurnal Lia Mega Sari UIN Sunan Kalijaga, Vol. 4, No. 2, pada tahun 2018 di Yogyakarta, yang menjelaskan Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik) Membahas tentang konsep atau pengertian khusyuk yang tertera didalam Alquran, hal ini dikarenakan sebagian orang menganggap bahwa khusyuk hanya berlaku dalam ibadah salat saja tanpa ada aplikasi dalam ibadah atau aktifitas sehari-hari.

**Ketiga**, Disertasi Mohamad Zaenal Arifin Pascasarjana UIN Sunan Ampel pada tahun 2018 di Surabaya, yang menjelaskan KONSEP KHUSYUK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi al-Bantani). Disertasi ini membahas tentang perbedaan pandangan dalam menafsirkan khusyuk yang implikasikan bahwa secara umum Muhammad Nawawi berbeda dengan Fuqaha' yang mengatakan bahwa khusyuk hanyalah khusyuk zahir, Muhammad Nawawi juga berbeda dengan pendapat para Sufi yang mengatakan bahwa khusyuk hanya khusyuk batin.

**Keempat**, Skripsi Yamimi Amalia (IIQ) Jakarta pada tahun 2017, yang menjelaskan Khusyuk Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathoif al-'Isyarat Karya al-Qusyairi dengan Tafsir al-Azhar Karya Hamka). Membahas tentang perbedaan pandangan dalam menafsirkan khusyuk menurut Al-Qur'an, terdapat perbedaan antara al-Qusyairi dan Hamka. pada dasarnya maksud dari perbedaan itu kembali kepada Allah SWT. Diantara perbedaan itu al-Qusyairi menyatakan khusyuk merupakan orang-orang yang mempunyai sifat yang lapang serta luas pikirannya di kala ujian menghadapinya, takut, tunduk hati, serta sikap selalu rendah hati.

**Kelima**, Skripsi Lilies Maysaroh IAIN Kudus pada tahun 2021, yang menjelaskan MAKNA KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN (KOMPARASI ANTARA PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU DAN TAFSIR AL AZHAR BUYA HAMKA). Skripsi ini membahas makna-makna khusyuk yang berada dalam Al-

Qur'an dengan menggunakan penafsiran semantiknya Toshihiko Izutsu dan Hamka dengan tujuan agar mengetahui uraian-uraian penyebutan di dalam Al-Qur'an mengenai makna khusyu', mengetahui maksud penafsiran yang berkaitan dengan khusyu', dapat menjelaskan makna khusyu' dengan metode-metode yang digunakan melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran Hamka yakni tafsir al-Azhar.

*Keenam*, Artikel Afdhil Fadli STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2014, yang menjelaskan SHALAT KHUSYU' MENURUT TUNTUNAN SYARIAT. Artikel ini membahas tentang penjelasan shalat sempurna dengan di iringi dengan hati yang khusyu' yang disebut dengan shalat sempurna. Shalat adalah aktifitas jasad dan hati.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak yang mengkaji mengenai makna khusyu' dalam shalat dengan berbagai pendapat. Namun di sini penulis akan mengkaji masalah tersebut dengan perspektif yang berbeda yaitu dalam pandangan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab.

## **F. Kajian Teori**

Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada masa itu secara *ijmali*, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Seiring berjalannya waktu tafsir terus berkembang hingga pada saat ini ada empat metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu, *ijmali* (global), *tahlily* (analisis), *maudhu'i* (tematik), dan *muqaram* (perbandingan). Lahirnya metode-metode tersebut, dikarenakan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hujair A.H. Sanaky, 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]', *Al-Mawarid*, 18 (2008), 263–84.  
<<https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>>.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode tafsir, yaitu metode tafsir *muqaran* (perbandingan). Metode *muqaran* menurut Abd Al-Hayy al Farmawi merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dikaji, diteliti, dan dibandingkan dengan beberapa pendapat mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, baik mufassir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *bi al-ma'tsur*. Disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi yang secara lahiriah berbeda.<sup>7</sup>

Ciri utama metode ini adalah perbandingan (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan perbandingan dengan pendapat para ulama.<sup>8</sup>

Kelebihan metode tafsir *muqaran* yaitu: 1) memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode-metode yang lain. 2) membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap kepentingan orang lain yang kadang memiliki perbedaan pendapat dan juga kontradiktif. Hal ini dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu. 3) dengan metode ini mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat para mufassir yang lain.<sup>9</sup>

Kekurangan metode tafsir *muqaran* yaitu: 1) penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula. 2) metode tafsir *muqaran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah

<sup>7</sup> Syarin Pasaribu, 'Metode Muqaran Dalam Al'quran', *Wahana Inovasi*, 9.1 (2020).

<sup>8</sup> Syaeful Rokim, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 41-56  
<<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>>.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 279.

masyarakat, hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah. 3) Metode *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>10</sup>

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan tahlily (*analisis*), Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>11</sup>

Kelebihan metode ini antara lain: [1] Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; ma'tsur dan ra'y dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk manfsirkan Al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Kelemahan dari metode tafsir analitis adalah: [1] Menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial: metode analitis juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang

---

<sup>10</sup> Pasaribu.

<sup>11</sup> Hujair A. H. Sanaky, Metode Tafsir '*Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*', *Al-Mawarid*, 18 (2008), 274.



diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.<sup>12</sup>

Makna khusyu menurut tasawuf, Kita sering mendengar kata “khusyu”. Khusyu’ biasanya dikaitkan dengan ibadah shalat atau sembahyang. Dari kaitan ini, kita pada umumnya mengaitkan khusyu’ dengan pelaksanaan shalat secara tenang baik lahir maupun batin. Khusyu’ dan shalat memiliki kaitan erat. Kaitan keduanya dapat ditemukan pada Surat Al-Mukminun ayat 1-2. Bahkan shalat khusyu’ pada awal surat Al-Mukminun ini menjadi sifat orang beriman yang beruntung<sup>13</sup>.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyu’ dalam shalatnya,” (Surat Al-Mukminun ayat 1-2). Al-Qusyairi mengutip Surat Al-Mukminun ayat 1-2 sebagai pembukaan pembahasan perihal khusyu’ dalam Kitab Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah.

Sedangkan pengertian khusyu’ itu sendiri secara bahasa adalah ketundukan atau kepatuhan kepada Allah (*al-inqiyad lil haqq*). (Lihat Abul Qasim Al-Qusyairi, Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah, [Kairo, Darus Salam: 2010 M/1431 H], halaman 82). Al-Qusyairi mengutip berbagai pandangan ulama perihal khusyu’. Menurut sebagian ulama, khusyu’ adalah pendirian hati di hadapan Allah dengan perhatian yang terfokus. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, kekhusyukan hati adalah pengendalian mata dari pandangan. Sebagian ulama menyebutkan tanda khusyu’ pada seorang hamba Allah.

<sup>12</sup> Ibid hal 276-277.

<sup>13</sup>Alhafiz Kurniawan, 2021, *Khusyu dalam Kajian Tasawuf* (Online), <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/khusyuk-dalam-kajian-tasawuf-Kf4PX>, Diakses 17 April 2022.

Menurutnya, (tanda) orang yang khusyu' ketika dipancing kemarahannya, dilanggar janjinya, atau ditolak (oleh orang lain) akan menghadapinya dengan penuh penerimaan.<sup>14</sup>

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi mengatakan, orang yang khusyu' adalah mereka yang padam api syahwatnya, kecil asap dalam dadanya, dan terbit cahaya takzim dalam hatinya sehingga syahwatnya mati, hatinya hidup, dan pembawaan fisiknya tenang. (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82). Al-Hasan Al-Basri mengatakan, khusyu' adalah rasa takut senantiasa yang lazim pada hati kepada Allah. Sedangkan Imam Junaid menjawab ketika ditanya perihal khusyu', "Kerendahan hati pada Allah yang maha mengetahui ghaib," (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82). Ketika menjelaskan kekhusyukan, Abu Ali Ad-Daqaq mengutip Surat Al-Furqan ayat 63, yaitu "*Wa 'ibādur rahmānil ladzīna yamsyūna fil ardhi hawnan*", atau "Hamba Allah yang berjalan di muka bumi dengan merendah." Kata "merendah" tidak lain adalah tawadhu dan khusyu'.<sup>15</sup>

Apapun pandangan perihal khusyu', ulama bersepakat bahwa khusyu' bertempat pada hati. Adapun pembawaan lahiriyah hanya bersifat gejala atau tanda dari khusyu' itu sendiri. Seorang ulama pernah menegur orang yang berpenampilan kumuh dan buruk sebagai kekhusyukan. "Wahai Fulan, khusyuk itu di sini (sambil menunjuk ke dadanya)," kata ulama tersebut. (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82).<sup>16</sup> Yang jelas, khusyu' ini sangat penting karena berkaitan dengan sifat shalat orang yang beriman. Kekhusyukan ini juga yang diprediksi menjadi barang berharga pertama yang hilang dari umat Islam kelak.

وقال حذيفة: أول ما تفقدون من دينكم الخشوع

<sup>14</sup> Ibid, Hlm 1.

<sup>15</sup> Ibid, Hlm 1.

<sup>16</sup> Ibid, Hlm 1.

Artinya, “Sahabat Hudzaifah berkata, ‘Hal pertama yang hilang dari agama kalian nanti adalah kekhusyukan,’ (Al-Qusyairi, 2010M/1431 H:82).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang makna khusyu dalam shalat tafsir *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka studi perbandingan kitab tafsir.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data dalam penelitian ini meliputi metode-metode peneliti dengan mengumpulkan data-data yang digunakan untuk pembahasan dan pemaparan tentang makna khusyu dalam shalat (*Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka), dan menjelaskan menurut ahli tasawuf, kemudian diteliti lebih dalam dengan metode analisis data.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, penulis memetakan referensi menjadi dua bagian, buku primer dan buku skunder. Yang dijadikan referensi primer dalam penulisan ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Nawawi al-Bantani dan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan untuk

referensi sekunder, penulis menggunakan beberapa literatur lain meliputi buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lain yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan pembahasan tentang perbudakan digunakan sebagai literatur guna mendukung dan melengkapi analisis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik, penelitian studi Pustaka yang berkaitan tentang makna khusyu' dalam shalat (*studi komparasi*).

Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, dengan cara melihat dokumen yang ada, maka seorang peneliti bisa melihat perkembangan penelitiannya tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan hasil penelitian ini.

#### b. Telaah Kepustakaan

Al-Qur'an, Kitab Tafsir, Buku, Jurnal dan Skripsi. Data ini untuk memperkuat penelitian untuk melihat pemikiran-pemikiran ulama atau cendekiawan yang terkait erat dengan tema penelitian ini. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an
- 2) Mengemukakan penjelasan para mufassir, yaitu Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka.

3) Membandingkan kedua tafsir tersebut.

#### 4. Analisis Data

Berdasarkan model penelitian yang telah disebutkan di atas yakni model penelitian kualitatif. Maka metode analisis data yang tepat digunakan adalah deskriptif-analitis-komparatif, yaitu penelitian yang memberikan sebuah gambaran pada data yang didapat, kemudian menganalisa dan membandingkan data-data tersebut dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

Dengan metode ini akan dideskripsikan tafsir tentang makna khusyu dalam shalat menurut penafsiran Nawawi al-Bantani *Tafsir Al-Munir* dan karya Buya Hamka *Tafsir Al-Azhar*. Selanjutnya peneliti melakukan analisis tentang persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut terhadap Al-Qur'an mengenai makna khusyu dalam shalat.

#### H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yakni pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Menjelaskan dan medeskripsikan Khusyu' dalam Shalat dan menjelaskan makna khusyu dalam shalat menurut tasawuf.

Bab III Menjelaskan tentang khusyu' dalam shalat menurut Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka dan menjelaskan biografi Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka.

Bab IV Penulis menganalisis bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap makna khusyu' dalam shalat. Pada bab ini juga dilakukan



analisis pemaknaan khususy' dalam shalat menurut Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka dengan mencari persamaan dan perbedaan terhadap konteks dan metodologi yang melatarbelakangi penafsiran kedua tokoh tersebut.

Bab V Merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan juga saran-saran yang bisa digunakan untuk kemajuan kedepannya.



## BAB II

### PENGERTIAN UMUM KHUSYU' DAN SHALAT

#### A. Pengertian Shalat

Kata shalat seringkali diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan sebutan “sembahyang”. Sebenarnya pengertian kedua dari kata tersebut mempunyai kata yang berbeda. Sembahyang seringkali diartikan dengan “menyembah sang hiyang” menyembah Tuhan. Kata sembahyang seringkali dikaitkan dengan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh umat beragama secara umum dalam rangka menyembah tuhan mereka. Ini berarti kata sembahyang dikenal dalam semua umat beragama, baik Islam maupun yang lainnya dengan tata cara yang berbeda.<sup>17</sup>

Pengertian kata shalat dalam Islam tidak persis sama dengan kata sembahyang yang dikenal dalam agama-agama yang lainnya. Secara bahasa sholat berarti do'a (memohon) ataupun memohon kebaikan. Sedangkan secara istilah adalah perkataan ataupun perpuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>18</sup> Shalat dinamakan demikian juga berarti hubungan kita secara langsung dengan Allah SWT., dengan maksud mengagungkan, bersyukur, memohon rahmat dan meminta ampunan-Nya. Shalat ini juga satu akar dengan kata silaturahmi, jika sholat berarti hubungan langsung kita kepada Sang Maha Pencipta (hablumminallah) secara vertikal, maka silaturahmi berarti hubungan kita secara horizontal dengan makhluk-Nya (hamblumminannas). Ibadah itu bertujuan untuk selalu ingat kepada penciptanya dan menunjukkan rasa tunduk serta bersyukur kepada-Nya. Allah SWT., berfirman:

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin, “Shalat Khusyuh Kajian Surat Al-Mukminun Ayat 1 dan 2”, Hikmah, Voll, No 01 (2015), hal 4.

<sup>18</sup> Lihat Syekh Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri Syarah Ibnu Qosim Al-Ghazali Kitab Sholat*, hal 119.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah kepada Allah SWT., dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S al-Bayyinah: 5)*

Allah SWT., juga mewajibkan umat terdahulu untuk melakukan shalat dalam segi makna aslinya yaitu hubungan makhluk dengan penciptanya dan tidak sama prakteknya dengan shalat umat Nabi Muhammad Saw.

Menurut A. Hasan (1999), Bigha (1984), Muhammad bin Qasyim AsySyafi (1982), dan Rasyid (1976) shalat dalam bahasa Arab berarti berdo’a. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy (1983) bahwa perkataan dalam shalat dalam Bahasa Arab berarti do’a memohon kebajikan dan pujian kepada Allah SWT. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadapan hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam jiwa rasa keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>19</sup>

Pengertian shalat telah banyak dikemukakan oleh banya ulama. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi yang membagi dalam beberapa pengertian, yaitu pengertian secara lahir yang berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengan beribadah kepada Allah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan. Secara hakikat berarti ta’rif yang melukiskan hakikat

---

<sup>19</sup> Yuanita Ma’rufah, “Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam AL-Qur’an”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Starata Satu Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal 48.

yaitu terhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT., dengan artian menggambarkan ruh shalat berhadapan kepada Allah SWT., dengan sepenuh hati dan khusyu' dihadapannya dengan ikhlas sepenuh hati dalam berzdikir, berdoa dan memuji.<sup>20</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan Hasbi Ash-Shiddiqi, Sayyid Sabiq memberikan pengertian dalam shalat yaitu suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT., dan disudahi dengan salam.<sup>21</sup> Dari banyak pengertian diatas, meskipun terdiri dari ungkapan yang sedikit berbeda. Namun secara garis besar mempunyai satu kesamaan yaitu suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdsarakan ketentuan-ketentuan tertentu seperti syarat-syarat dan rukun-rukun serta contoh yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

## **B. Pengertian Khusyu'**

Secara bahasa atau etimologi khusyu' berakar dari kata khasya'a yang berarti tenang atau tunduk (khudu'). Khusyu' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati. Kata khusyu' juga mempunyai beberapa arti seperti tunduk, rendah atau perlahan, diam atau tak bergerak.

Menurut istilah atau terminologi, khusyu' artinya kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan yang keji yang berawal dari menurut hawa nafsu, serta kepasrahan dihadapan Ilâhi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sifat tinggi hati. Misa Abdu berpendapat bahwa khusyu' menurut istilah adalah keadaan jiwa yang tenang dan rendah hati, yang kemudian pengaruh khusyu' didalam hati tadi akan tapak pada anggota tubuh lainnya. Ibnu katsir

---

<sup>20</sup>Ibid., 49.

<sup>21</sup> Ibid.

menyatakan bahwa al-khashi'in yaitu orang-orang yang merendahkan hati penuh ketenangan dalam mematuhi perintah Allah dan merasa hina karena takut akan siksa-Nya.<sup>22</sup>

Penafsiran yang hampir sama diberikan oleh M. Quraish Shihab bahwa khusuk adalah keengganan mengarah kepada kedurhakaan. Orang-orang yang khusuk dalam ayat ini adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharap kesudahan yang baik. ia bukanlah orang yang terpedaya oleh rayuan nafsu. Ia adalah yang mempersiapkan dirinya untuk menerima dan mengamalkan kebijakan. Orang-orang khusyu' yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang takut lagi mengarahkan pandangannya kepada kesudahan segala sesuatu sehingga dengan demikian mudah baginya berlaku sabar yang membutuhkan penekanan gejolak nafsu dan mudah juga baginya melaksanakan shalat kendati kewajiban ini mengharuskan disiplin waktu serta kesucian jasmani, padahal ketika itu boleh jadi ia sedang disibukkan oleh aktivitas yang menghasilkan harta dan kelezatan.<sup>23</sup>

Kekhusyu'an dalam shalat, menurut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia di hadapan-Nya. Puncak khusyu' adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju ke hadirat Ilahi. Akan tetapi ada peringkat-peringkat bentuk di bawah itu. Peringkat terendah adalah sekedar pengalaman yang tulus kepada-Nya walau diselingi oleh pikiran yang melayang kepada hal-hal yang tidak bersifat negatif. Nabi Muhammad SAW, ketika shalat masih mendengar suara tangis anak sehingga beliau mempersingkat shalatnya. Di kala lain

---

<sup>22</sup> Muhammad Zainal Arifin, "Konsep Khusyu' Dalam Al-Qura'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)", Disertasi (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 140.

<sup>23</sup> Ibid., 140.



Nabi memperlama sujud karena cucunya putra Fatimah dan 'Ali Ibn Abi Thalib menunggang pundak Nabi, ketika Nabi sedang Salat. Dengan demikian, kekhusyukan tidak selalu berarti hilangnya segala ingatan kecuali kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Menurut Imam Al-Ghāzali khusyu' adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah SWT. Siapapun yang dapat merasakannya, maka dia akan khusyu' dalam shalatnya, bahkan diwaktu sendirian. Khusyu' bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah SWT., selalu mengawasi gerak gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan-Nya serta kekurangan diri hamba dalam melaksanakan perintah Tuhan-Nya. Sebagian lagi berpendapat yaitu rasa takut jika shalat yang dilakukan tertolak. Rasa takut itu dibuktikan dengan tunduknya mata ke tempat sujud dan diiringi dengan kerendahan hati. Imam Razi berpendapat seorang yang sedang shalat terbukalah tabir dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, maka tabir itu akan kembali tertutup.<sup>25</sup>

Terjadi perbedaan antara 'ulama Fiqih dan Tasawuf. 'Ulama Fiqih tidak mewajibkan Khusyu', karena 'ulama Fiqih hanya mengkaji aspek lahiriah dari ibadah shalat. Mereka berpendapat bahwa khusyu' merupakan pekerjaan batin yang tidak terjangkau hakikatnya, maka yang lebih tahu hanyalah Allah SWT. Hanya saja kriteria shalat khusyu' dari 'ulama Fiqih adalah tidak bergerak banyak, menguap, melihat keatas tetapi hanya memandang ke tempat sujud, tidak membunyikan jari-jari, dan tidak menguap. Adapun 'ulama Tasawuf mewajibkan khusyu' dalam shalat, karena yang dinilai di sisi Allah sejauh mana seseorang shalat dapat menghadirkan

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 8, hal 314.

hatinya untuk mengingat Allah SWT sejauh itulah dia mendapatkan pahala disisi Allah SWT.<sup>26</sup>

### C. Pengertian Khusyu' dalam Shalat menurut Tasawuf

Kita sering mendengar kata “khusyuk”. Khusyuk biasanya dikaitkan dengan ibadah shalat atau sembahyang. Dari kaitan ini, kita pada umumnya mengaitkan khusyuk dengan pelaksanaan shalat secara tenang baik lahir maupun batin. Khusyuk dan shalat memiliki kaitan erat. Kaitan keduanya dapat ditemukan pada Surat Al-Mukminun ayat 1-2. Bahkan shalat khusyuk pada awal surat Al-Mukminun ini menjadi sifat orang beriman yang beruntung<sup>27</sup>.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya, “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya,” (Surat Al-Mukminun ayat 1-2). Al-Qusyairi mengutip Surat Al-Mukminun ayat 1-2 sebagai pembukaan pembahasan perihal khusyuk dalam Kitab Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah.

Sedangkan pengertian khusyuk itu sendiri secara bahasa adalah ketundukan atau kepatuhan kepada Allah (*al-inqiyad lil haqq*). (Lihat Abul Qasim Al-Qusyairi, Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah, [Kairo, Darus Salam: 2010 M/1431 H], halaman 82). Al-Qusyairi mengutip berbagai pandangan ulama perihal khusyuk. Menurut sebagian ulama, khusyuk adalah pendirian hati di hadapan Allah dengan perhatian yang terfokus. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, kekhusyukan hati adalah pengendalian mata dari pandangan. Sebagian ulama menyebutkan tanda khusyuk pada

<sup>26</sup> Ibid., 315.

<sup>27</sup>Alhafiz Kurniawan, 2021, *Khusyu dalam Kajian Tasawuf* (Online), <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/khusyuk-dalam-kajian-tasawuf-Kf4PX>, Diakses 17 April 2022.

seorang hamba Allah. Menurutnya, (tanda) orang yang khusyuk ketika dipancing kemarahannya, dilanggar janjinya, atau ditolak (oleh orang lain) akan menghadapinya dengan penuh penerimaan.<sup>28</sup>

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi mengatakan, orang yang khusyuk adalah mereka yang padam api syahwatnya, kecil asap dalam dadanya, dan terbit cahaya takzim dalam hatinya sehingga syahwatnya mati, hatinya hidup, dan pembawaan fisiknya tenang. (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82). Al-Hasan Al-Basri mengatakan, khusyuk adalah rasa takut senantiasa yang lazim pada hati kepada Allah. Sedangkan Imam Junaid menjawab ketika ditanya perihal khusyuk, “Kerendahan hati pada Allah yang maha mengetahui ghaib,” (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82). Ketika menjelaskan kekhusyukan, Abu Ali Ad-Daqaq mengutip Surat Al-Furqan ayat 63, yaitu “*Wa ‘ibādur rahmānil ladzīna yamsyūna fil ardhi hawnan*”, atau “Hamba Allah yang berjalan di muka bumi dengan merendah.” Kata “merendah” tidak lain adalah tawadhu dan khusyuk.<sup>29</sup>

Apapun pandangan perihal khusyuk, ulama bersepakat bahwa khusyuk bertempat pada hati. Adapun pembawaan lahiriyah hanya bersifat gejala atau tanda dari khusyuk itu sendiri. Seorang ulama pernah menegur orang yang berpenampilan kumuh dan buruk sebagai kekhusyukan. “Wahai Fulan, khusyuk itu di sini (sambil menunjuk ke dadanya),” kata ulama tersebut. (Al-Qusyairi, 2010 M/1431 H: 82).<sup>30</sup> Yang jelas, khusyuk ini sangat penting karena berkaitan dengan sifat shalat orang yang beriman. Kekhusyukan ini juga yang diprediksi menjadi barang berharga pertama yang hilang dari umat Islam kelak.

وقال حذيفة: أول ما تفقدون من دينكم الخشوع

<sup>28</sup> Ibid.,1.

<sup>29</sup> Ibid, 1.

<sup>30</sup> Ibid, 1.

Artinya, “Sahabat Hudzaifah berkata, ‘Hal pertama yang hilang dari agama kalian nanti adalah kekhusyukan,’ (Al-Qusyairi, 2010M/1431 H:8



### BAB III

## KHUSYU' DALAM SHOLAT MENURUT IMAM NAWAWI AL-BANTANI DAN BUYA HAMKA

### A. Khusyu' dalam Sholat Menurut Nawawi Al-Bantani

Didalam penjelasa khusyu' dalam shalat menurut Imam Nawawi Al-Bantani di jelaskan secara jelas dengan mencakup riwayat hidup serta penafsiran khusyu' dalam shalat yang dapat kita pahami :

#### 1. Mengenal Lebih Dekat Imam Nawawi Al-Bantani

##### a. Biografi Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap Muhammad Nawawi' adalah *Abu 'Abdullah al-Mu'ti Muhammad Nawawi' bin 'Umar al-Tanara al-Bantani al-Jawi*.<sup>31</sup> Ia lahir pada tahun 1230 H., yang bertepatan dengan tahun 1813 M. di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Pada saat itu masih masuk ke wilayah Karesidenan Banten. Tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.<sup>32</sup> anak seorang kiai yang bernama H. Umar. Ayahnya pernah menjabat

---

<sup>31</sup> 'Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa al-Tarajim Ba'd 'Ulamaina fi al-Qarn al-Rabi' 'Ashar li al-Hijra* (Jedda: Mu'assasa li al-Tiba'a wa al-I'lam, 1385 H), 325. Ahmad Dimyathi Badruzzaman dalam karyanya mencatat nama lengkap Muhammad Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi bin Ali dan mempunyai garis keturunan langsung dari Maulana Sultan Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah yang terkenal sebagai waliyullah bahkan sampai kepada Nabi Muhammad saw. melalui cucunya yang bernama sayyidina Husain putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahra'. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah binti Muhammad Singaraja. Lihat Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 7. Dalam beberapa literatur lain dikatakan bahwa nama lengkap Muhammad Nawawi adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Lihat Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi\\_al-Bantani](http://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani).

<sup>32</sup> Al-Bantani nisbat kepada Banten, al-Jawi nisbat kepada Jawa. Tidak ada data lengkap dan akurat perihal tanggal dan bulan kelahirannya. Dari sini ada perbedaan mencolok antara Syekh Nawawi dengan Imam al-Nawawi. Yang pertama dikenal dengan al-Jawi atau al-Bantani, biasanya ditulis tanpa alif dan tanpa *lam ta'rif*, wafat tahun 1314 H. Sementara yang kedua ditulis dengan *alif* dan *lam ta'rif*, dinisbatkan kepada Nawa, nama tempat kelahirannya di Damaskus Suriah pada bulan Muharram Tahun 631 H. dan wafat pada 24 Rajab 676 H dalam usia 45 tahun. Ia adalah seorang ahli Fiqih sekaligus ahli hadits terkemuka, penulis *Sharh Sahih Muslim*, *riyad al-salihin*, *al-Adhkar*, dan lainnya, nama lengkapnya yaitu al-Imam Yahya ibn Sharaf al-Nawawi. Sehingga Muhammad

sebagai penghulu agama di Kecamatan Tirtayasa, dan Muhammad Nawawi adalah putra pertama dari kiai tersebut.

Nama Muhammad Nawawi itu sendiri merupakan bagian dari motivasi ayahnya karena terambil dari nama seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fikih mazhab shafi'iyah. Karya ulama tersebut yang paling populer adalah *Sharh Sahih Muslim*. Boleh jadi KH. Umar optimis dengan pemberian nama itu agar kelak putranya yang sudah punya tanda-tanda kecerdasan dan kesalihan akan mengikuti jejak Imam Nawawi. Terbukti dikemudian hari, bahwa Syekh Nawawi Banten tidak salah menyandang nama tokoh tersebut karena dia pun kemudian dikenal sebagai ulama yang produktif, terutama dalam bidang fikih Shafi'iyah.<sup>33</sup>

Secara *genealogies* Muhammad Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin yang bernama pangeran Suniararas.<sup>34</sup> Darah keulamaan dan kepahlawanan kemudian mengalir pada diri Muhammad Nawawi.

Muhammad Nawawi adalah anak tertua dari tujuh bersaudara, dan nama-nama saudaranya adalah *Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Shaqilah* dan *Sariyah*.<sup>35</sup> Muhammad Nawawi biasa dipanggil dengan *Abu 'Abd al-Mu'thi* (bapaknya *'Abd al-Mu'thi*) sebagaimana dapat dibaca dalam mukadimah kedua kitabnya yaitu kitab "*Nihayah al-Zayn*" dan kitab *Kashifah al-Saja*". *'Abd al-Mu'thi*

---

Nawawi al-Bantani diberi gelar Imam Nawawi al-Thani, artinya Imam Nawawi Yang Kedua. Orang pertama yang memberi gelar demikian ialah Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zayn al-Fatani. Lihat <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/syeikh-nawawi-al-bantani/> diakses 17 April 2022

<sup>33</sup> Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir Nusantara", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 3 (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 617.

<sup>34</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: C.V. Sarana Utama: 1978), 9

<sup>35</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Muhammad Nawawi Tanara* (Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H), 13.



ini adalah nama anak laki-laki satu-satunya Muhammad Nawawi, karena anak-anaknya yang lain semuanya perempuan yaitu Ruqayah, Nafisah, Maryam, dan Zuhrah.<sup>37</sup>

Namun anaknya yang bernama *'Abd al-Mu'thi* itu wafat ketika dia masih kecil, sehingga dia tidak dapat menjadi generasi penerus ayahnya. Muhammad Nawawi mulai belajar agama kepada ayahnya bersama dua saudaranya,<sup>38</sup> yaitu Tamim dan Ahmad Syihabuddin, kemudian ketiganya belajar kepada Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten, lalu kepada Raden H. Yusuf di Purwakarta.<sup>39</sup> Muhammad Nawawi dan kedua saudaranya kemudian berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah di usia yang relatif muda. Ia bermukim dan belajar di Makkah selama tiga tahun. Setelah itu ia pulang kampung dan menjadi kiai di daerahnya dengan bekal ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap, sebagaimana dilakukan oleh para ulama semasanya.

Namun karena merasa belum terpenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap, di samping kondisi politik yang tidak memungkinkan, serta ketertarikannya terhadap dunia intelektual di Makkah, akhirnya ia memutuskan untuk kembali lagi ke Makkah memperdalam keilmuan.<sup>40</sup> Di Makkah

---

<sup>37</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, 6

<sup>38</sup> Yaitu 'Umar bin 'Arabiyy. Ia mendirikan pondok pesantren di Tanara yang banyak dikunjungi oleh para santri untuk belajar ilmu agama kepadanya. Muhammad Nawawi mempelajari ilmu-ilmu bahasa arab, fiqh dan tafsir kepadanya selama tiga tahun. Lihat Hadi Mudjiono, "Syekh Nawawi al-Bantani Pendekar Kitab dari Kulon", *Panggilan adzan*, tanpa volume, No. 29 (Februari, 1992), 74.

<sup>39</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: CV Sarana Utama, 1978), 9. Dalam sumber yang lain disebutkan juga Syekh Qura', yaitu seorang ulama besar di daerah Karawang Jawa Barat, yang dipandang sebagai waliyullah, putra dari ulama besar yang bernama Syekh Yusuf Shiddiq dari Perguruan Islam Campa (Kamboja), keturunan Sayidina Husein bin Ali r.a. Syekh Qura' sendiri nama aslinya adalah Syekh Hasanuddin, namun karena beliau dikenal sebagai seorang ulama yang hafal al-Qur'an dan Qari' yang bersuara merdu, maka masyhurlah dengan sebutan Syekh Qura'. Muhammad Nawawi belajar kepada Syekh Qura' di pondok pesantrennya ini khusus mengenai ilmu bahasa. Lihat Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, 29.

<sup>40</sup> Motifasi kembalinya Muhammad Nawawi ke Makkah, menurut Snouck Hurgronje sudah direncanakan. Sedangkan menurut Chaidar, semangat perjuangan Pangeran Diponegoro sudah merembes ke Tanara, sehingga ia mendapat pengawasan pemerintah Belanda. Lihat Chaidar Dahlan,

ia tinggal di Syi'b Ali, yang merupakan koloni masyarakat Jawa. Kehidupan lahiriyahnya sangat sederhana, akan tetapi di balik kesederhanaannya tersimpul kesan yang menunjukkan bahwa pribadinya sangat baik, bersifat rendah hati dan tidak sombong.

Ulama yang menjadi gurunya di antaranya *Syekh Khatib Sambas*, *Syekh 'Abd al-Ghani Bima*, keduanya dari Indonesia. Muhammad Nawawi juga belajar kepada *Syekh Ahmad Dimiyati*, pengajar di Masjidil Haram.<sup>41</sup> Guru yang sangat berpengaruh adalah dari Mesir, yaitu *Syekh Yusuf Sumbulawayni* dan *Syekh Ahmad Nahrawi*, di samping *Syekh 'Abd al-Hamid al-Dagistani* yang ia ikuti pelajarannya sampai wafatnya.<sup>42</sup>

Sedangkan di Madinah, ia belajar kepada *Syekh Khatib Duma al-Hambali*, kemudian melanjutkan ke Mesir dan Syria untuk belajar kepada para ulama yang ada di sana. Dengan bekal bimbingan para ulama di Mekkah, Madinah serta *rihlah 'ilmiyyah-nya* ke Mesir dan Syria inilah, ia memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan keagamaan yang memadai untuk menjadi pengajar di lingkungan Masjidil Haram. Di antara murid-murid Muhammad Nawawi yang berasal dari Indonesia adalah Arsyad Tawil dari Banten Serang, Asryad Gasir dari Tanara Serang, Abdul Gaffar dari Tirtayasa Serang, Ilyas dari Kragilan Serang, sapiuddin dari Brubug Serang, Sukari dari Cibeber Serang, Asnawi dari Caringin Pandeglang, Jam'an Ibn Samun, Ardani Ibn Salmin dan Najihun dari Mauk Tangerang, Sya'ban

---

*Sejarah Pujangga Islam*, 31. Lihat Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 88.

<sup>41</sup> Beliau adalah seorang mufti Mekah dan seorang ulama yang ahli dibidang *Usul Fiqh*. Salah satu karya Ilmiahnya adalah "*Hashiyah al-Dimiyati*", yaitu sebagai *hashiyah* atau catatan pinggir atas *sharah* atau uraian Imam Jalaluddin al-mahalli (790-864 H) terhadap Kitab "*al-Waraqat fi Usul Fiqh*", karya Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H/1028-1085 M). Lihat Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*, 20.

<sup>42</sup> Christiaan Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century Daily Life, Customs and Learning the Moslems of the East-Indian-Archipelago*, trans. Johan Monahan (Leiden: E.J. Brill, 1931) 268-269.

dari Lengkong Tangerang, Khalil dari Bangkalan Madura,<sup>43</sup> Asy'ari dari Bawean Madura, Tubagus Ahmad Bakri dari Sempur Purwakarta, Asnawi dari Kudus dan Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur.<sup>44</sup>

Setelah kurang lebih 30 tahun, Muhammad Nawawi tampil menjadi salah seorang ulama terkemuka di Makkah. Kedalaman ilmunya menjadikannya sebagai “guru besar” di Masjid al-Haram. Bahkan ia memiliki empat gelar kehormatan prestisius; *Imam al-'Ulama' al-Haramayn* (pemuka ulama dua tanah suci Makkah dan Madinah), *Shaykh al-Mashayikh linasr al-Ma'arif al-Diniyah fi Makkah al-Mukarramah* (Mahaguru ilmu-ilmu agama di kota suci Makkah), *Sayyid 'Ulama al-Hijaz* (ulama terkemuka di negeri Hijaz), *Sayyid al-Fuqaha' wa al-Hukama' al-Muta'akhhirin* (ulama pakar fikih dan filosof pada zaman akhir).<sup>45</sup>

Dua gelar kehormatan yang pertama dan kedua dianugerahkan oleh pemerintah dan para ulama Hijaz atas jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tulisan. Sedang gelar kehormatan yang ketiga dan keempat dianugerahkan kepadanya oleh pemerintah dan para ulama Mesir. Gelar kehormatan Sayyid 'Ulama al-Hijaz (ulama terkemuka di negeri Hijaz), diberikan kepadanya berkat karya-karya ilmiahnya yang sudah banyak dicetak di Mesir terutama karya gemilangnya Tafsir al-Munir. Penerimaan anugerah gelar Sayyid 'Ulama al-Hijaz tersebut adalah sewaktu beliau hendak mencetak kitab tafsir al-Munir, setelah isinya diteliti dan disetujui oleh para ulama Makkah, lalu dikirim ke

---

<sup>43</sup> Beliau berasal dari Bangkalan Madura, sehingga namanya populer di masyarakat dengan sebutan Kiai Khalil Bangkalan. Beliau ini terkenal seorang ulama sufi. Sekembalinya belajar di Makkah, beliau mendirikan pondok pesantren di Bangkalan dan mengajar para santri yang datang dari pulau Jawa dan sekitarnya dalam berbagai ilmu agama. Beliau wafat pada tahun 1345 H. Lihat Siradjudin 'Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), 463

<sup>44</sup> Ma'ruf Amin, *Syeikh Nawawi al-Bantani, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Banten: Yayasan Syekh Nawawi al-Bantani, t.t.) 10.

<sup>45</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, 6.

Mesir untuk dicetak. Sebelum kitabnya dicetak, para ulama di Mesir memintanya datang lebih dahulu ke Mesir dan beliau pun memenuhi permintaan itu. Dihadapan para ulama Mesir itulah beliau dianugerahi gelar Sayyid ‘Ulama al-Hijaz.<sup>46</sup>

Sedangkan gelar Sayyid al-Fuqaha’ wa al-Hukama’al-Muta’akhkhirin, dianugerahkan kepadanya berkat jasanya mampu menjawab beberapa pertanyaan masalah agama yang dipandang pelik oleh pemerintah dan para ulama Mesir ketika itu. Kisahnya, pemerintah dan para ulama Mesir ketika itu sedang menghadapi beberapa masalah agama yang belum ditemukan jalan pemecahannya. Dikirimlah beberapa tokoh ulama Mesir untuk menghadap dan menanyakan pemecahannya kepada Muhammad Nawawi di Makkah dengan menyerahkan sepucuk surat resmi yang di dalamnya tertulis beberapa masalah agama yang pelik tersebut untuk dipelajari dan dipikirkan secara mendalam olehnya.

#### b. Karya-karya Nawawi Al-Bantani

Muhammad Nawawi termasuk seorang ulama yang kreatif dan produktif, karena semasa hidupnya selain aktif memberikan pelajaran keagamaan baik di rumahnya maupun di Masjid al-Haram, juga banyak mengarang kitab. Aktifitas mengajar sebagai ulama dan “guru besar” di Masjid al-Haram dan menulis karya sudah dijalani oleh Muhammad Nawawi mulai rentang waktu tahun 1860 – 1870 M.<sup>47</sup>

Kitab-kitab karya Muhammad Nawawi umumnya memperoleh pengakuan dari para cendekiawan, baik dari golongan muslim maupun non muslim. Karya-karyanya pada umumnya adalah pembahasan dan penerangan

---

<sup>46</sup> Lihat Rafi’uddin Ramli, *ibid.* 6

<sup>47</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88. Lihat Christiaan Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part*, 269.



beberapa kitab yang dikarang oleh gurunya dan ulama sebelumnya tentang ilmu bahasa Arab, ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf. Hanya kitab tafsir Marah Labid yang merupakan hasil karyanya sendiri. Kitab al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh Mahasin al-Ta'wil al-Musamma Marah Labid li Kashf Ma'na Qur'an Majid itu terdiri dari dua jilid tebal. Jilid pertama sebanyak 511 halaman dan jilid kedua sebanyak 476 halaman. Sesuai dengan yang dikatakan oleh penyusunnya di akhir kitabnya bahwa tafsir ini selesai disusun pada malam Rabu tanggal 5 Rabi' al-Akhir tahun 1305 H.<sup>48</sup>

Dengan demikian kitab tafsir al-Munir telah selesai disusun sembilan tahun sebelum ia wafat, karena Muhammad Nawawi wafat pada tahun 1314 H/1897 M. Karya Muhammad Nawawi itu ditulis dalam bahasa Arab yang fasih dan mudah dicerna oleh pembacanya, sehingga waktu itu dapat dicetak di Mesir dan Makkah, kemudian beredar di dunia Islam, terutama di negara-negara yang menganut mazhab shafi'i.<sup>38</sup> Menurut Martin Van Bruinessen, kebanyakan karyanya merupakan syarah atas kitab-kitab yang telah digunakan di pesantren-pesantren.<sup>49</sup>

Para penulis berselisih mengenai jumlah kitab karya Muhammad Nawawi. Umar 'Abd al-Jabbar mengatakan, "sebenarnya karya ilmiah Syekh Nawawi itu banyak sekali, tidak kurang dari seratus judul kitab".<sup>50</sup> C. Snouck Hurgronje menyebutkan kurang lebih dua puluh buah. Zamaksyari Dhofier menyebutkan, berdasarkan penelitian Yousuf Alian Sarkis yang tercantum dalam *Dictionary of Arabic Printing until the End of 1339 AH-1919 AD*, Cairo 1928,

---

<sup>48</sup> Nawawi, *al-Munir* Vol.2, 475.

<sup>49</sup> Bahkan Martin mensejajarkan popularitas Muhammad Nawawi dengan Ibrahim al-Bajuri (w. 1277 H./1861 M.), seorang ulama asal Mesir. Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 38.

<sup>50</sup> Umar 'Abd al-Jabbar, *Ibid.*

sebanyak 38 buah,<sup>51</sup> Sirajuddin Abbas menyebut 34 buah, sedangkan menurut Rafi'uddin Ramli dan Muhammad Fakhri karya tulis Muhammad Nawawi mencapai 46 buah.<sup>52</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam diterangkan bahwa karya Muhammad Nawawi sebenarnya lebih dari 115 buah, baik yang sudah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Data karya tulis Muhammad Nawawi yang paling jelas adalah hasil penelitian Yusuf Alian Sarkis, yang memberikan perincian judul, tempat dan tahun penerbitan, sedangkan para peneliti lain hanya menyebutkan judulnya saja.<sup>46</sup> Kedalaman ilmu dan keluasan pemikiran Muhammad Nawawi tercermin dalam kitab-kitab yang ia tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu dan lintas mazhab. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karangan yang telah ditulisnya dan percetakan yang menerbitkannya serta seringnya kitab-kitab tersebut dicetak ulang di Timur Tengah.<sup>53</sup> Data lengkap tentang kitab-kitab karya beliau adalah:

➤ Bidang Tauhid

Meliputi dari *Zari'ah al-Yaqin Sharh 'ala Umm al-Barahin* dicetak di percetakan Abd al-Razzaq pada tahun 1303 H/1885 M, dan dicetak ulang di Makkah pada tahun 1317 H/1899 M. *Qatr al-Gayth fi Sharh Masail Abi Lais fi al-Tawhid*, dicetak di Mesir pada tahun 1301 H/1883 M, dan dicetak ulang di Makkah pada tahun 1316H/1898 M. *Hilyah al-Sibyan 'ala Fath al-Rahman wa huwa Sharh 'ala Fath al-Rahman*, tanpa tahun dan tempat penerbitan.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88

<sup>52</sup> Rafi'uddin Ramli dan Muhammad Fakhri, *Sejarah Hidup*, 8-10.

<sup>53</sup> Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 32.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 35.



*Tijan al-Darari 'ala Risalah al-Bajuri fi al-Tawhid*, dicetak di Mesir pada tahun 1301 H/1883 M, dan dicetak ulang di al-Maimanah pada tahun 1309 H/1891 M dan di Makkah pada tahun 1309 H/1891 M. *Kashifah al-Saja fi Sharh Safinah al-Naja*, dicetak di Mesir pada tahun 1292 H/1875 M dicetak ulang di percetakan Mustafa pada tahun 1301 H/1883 M dan di percetakan al-Razzaq pada tahun 1302 H./1884 M., dipercetakan al-Khairiyyah pada tahun 1303 H/1885 M, dan di Bulaq pada tahun 1309 H/1891 M. *Fath al-Majid fi Sharh al-Durar al-Farid fi al-Tauhid li al-Shaikh Ahmad Nahraviy*, dicetak pada tahun 1298 H./1880 M. *al-Nahjah al-Jayyidah li Hall al-Naqawah al-'Aqidah wa huwa Sharh 'ala Manzumah fi al-Tawhid*, dicetak di percetakan 'Abd al-Razzaq pada tahun 1303 H/1885 M. *Nur al-Zalam 'ala Manzumah 'Aqidah al-'Awwam wa huwa Sharh 'ala Manzumah al-Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Malikiy*, dicetak di percetakan 'Abd al-Razzaq pada tahun 1303 H/1885 M, dan cetak ulangnya di ulangnya di percetakan al-Jamaliyah pada tahun 1329 H./1911 M., *Qami' al-Tugyan 'ala Manzumah Shu'ab al-Iman li al-Shaikh Zayn al-Din al-Malibariy*, dicetak di percetakan al-Wahbiyyah pada tahun 1296 H/1878 M.<sup>55</sup>

➤ Bidang Fikih

Bidang fikih, meliputi; *Nihayah al-Zayn fi Irshad al-Mubtadi'in bi Sharh Qurrah al-'Ayn*, dicetak dipercetakan al-Wahbiyyah pada tahun 1297 H/1879 M, dan cetak ulangnya di percetakan Sharaf pada tahun 1299 H./1879 M. *'Uqud al-Lijayn fi Bayan Huquq al-Zawjayn wa huwa Sharh Risalah Muta'alliqah bi Huquq al-Zawjayn li Ba'd al-Nasihin* dicetak di percetakan Wahbiyyah pada tahun 1296 H/1878 M dan dicetak ulang di percetakan Sharaf pada Bidang fikih,

---

<sup>55</sup> Mohamad Zainal Arifin, *Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)*, Surabaya, 2018, 74.

tahun 1297 H/1879 M dan di Makkah pada tahun 1316 H/1893 M. Sharh ‘ala Akhass Manasik al-‘Allamah al-Khatib atau al-Mujib bi Sharh Mukhtasar al-Khatib fi Manasik al-Hajj, dicetak di Bulaq pada tahun 1276 H/1859 M, dicetak ulang di Bulaq pada tahun 1292 H/1875 M dan tahun 1307 H/1889 M, kemudian dicetak di Makkah pada tahun 1316 H/1898 M, di percetakan Sharaf pada tahun 1298 H/1880 M, di Wad al-Nil pada tahun 1297 H/1879 M dan di al-Maymanah pada tahun 1306 H./1888 M. Suluk al-Jaddah ‘ala al-Risalah al-Musammah bi Lam’ah al-Mufidah fi Bayan al-Jum’ah al-Mua’adah, dicetak dipercetakan Wahbiyyah pada tahun 1300 H/1882 M dan cetak ulangnya di Makkah pada tahun 1302 H/1883 M. Sullam al-Munajah Sharh ‘ala Safinah al-Salah li al-Shaikh ‘Abd Allah Ibn Yahya al-Hadramiy, dicetak di Bulaq pada tahun 1297 H/1879 M dan dicetak ulang di Mesir pada tahun 1301 H/1897 M dan di al-Maymanah pada tahun 1307 H/1889 M.<sup>56</sup>

Qut al-Habib al-Gharib wahiya Hashiyah ‘ala Fath al-Qarib al-Mujib Sharh al-Taqrif li Abi Shuja’ dicetak di Mesir pada tahun 1301 H/1883 M, dicetak ulang di Mesir pada tahun 1301 H/1883 M, dicetak ulang di Mesir pada tahun 1310 H/1892 M. al-Simar al-Yani’ah fi al-Riyad al-Badi’ah wa huwa Sharh ‘ala Mukhtasar al-Shaikh Muhammad Hasb Allah al-Musamma bi al-Riyad al-Badi’ah fi Usul al-Din wa Ba’d Furu’ al-Shari’ah, dicetak di Mesir pada tahun 1299 H/1881 M dicetak ulang di Bulaq pada tahun 1302 H/1884 M di al-Maymanah pada tahun 1308 H/1889 M dan di al-Jamaliyah pada tahun 1329 H./1911 M. Al-Tawsikh ‘ala Sharh Ibn Qasim al-‘Izzy ‘ala Matn al-Taqrif li Abi Shuja’ dicetak di Bulaq (Mesir) pada tahun 1314 H./1896 M. Mirqah al-Su’ud al-Tasdiq fi Sharh Sullam al-Tawfiq ila Mahabbah Allah ‘ala al-Tahqiq, dicetak di

---

<sup>56</sup> Ibid., 74.

Mesir pada tahun 1292 H/1874 M, dan dicetak ulang di percetakan al-Khairiyyah pada tahun 1303 H/1885 M, di al-Maymanah pada tahun 1306 H/1888 M dan di Bulaq pada tahun 1309 H./1891 M. Bahjah al-Wasa'il bi Sharh al-Masa'il wa huwa Sharh 'ala al-Risalah al-Jami'ah, dicetak di Bulaq (Mesir) pada tahun 1292 H/1875 M dan dicetak ulangnya di al-Maymanah pada tahun 1334 H/1915 M.<sup>57</sup>

➤ Bidang Tasawuf

Bidang tasawuf, meliputi; sawuf, meliputi; Misbah al-Zulam 'ala al-Hikam wa huwa Sharh al-Burdah li Ibn Hasan al-Din al-Hindiy, dicetak di Makkah pada tahun 1314 H./1895 M. Maraq al-'Ubudiyyah wa huwa Sharh Bidayah al-Hidayah li Abi Hamid alGhazali, dicetak di Bulaq pada tahun 1293/1875 M, dan dicetak ulang di Bulaq pada tahun 1309 H/1891 M, di Mesir pada tahun 1298 H/1880 M dan 1304 H/1886 M, di al-Maymanah pada tahun 1307 H/1889 M, 1309 H/1891 M dan 1327 H/1909 M serta di al-Azhariyyah pada tahun 1308 H./1390 M. Sharh 'ala Manzumah al-Shaikh Muhammad al-Dimyatiy fi al-Tasawwuf bi Asma' al-Husna, dicetak di percetakan 'Abd al-Razzaq pada tahun 1302 H/1883 M. Salalim al-Fudala' Sharh 'ala al-Manzumah al-Musammah Hidayah al-Atqiya' ila Tariq al-Awliya' li al-Shaikh Zayn al-Malibariy, dicetak di Makkah pada tahun 1315 H./1897 M.<sup>58</sup>

➤ Bidang Tarikh atau Sirah Nabawiyah

Madarij al-Su'ud ila Iktisa al-Burud atau Asawir al-Asjaj 'ala Jawhar 'Aqd, dicetak di percetakan al-Wahbiyyah pada tahun 1296 H/1878 M dan dicetak ulang di percetakan Syaraf pada tahun 1318 H/1900 M, dan di Makkah pada tahun 1315 H/1897 M. Fath al-Samad al-'Alim Sharh 'ala Mawlid, al-

---

<sup>57</sup> Ibid., 75

<sup>58</sup> Ibid., 76

Shaykh Ahmad bin Qasim, dicetak di Bulaq pada tahun 1292 H/1875 M dan dicetak ulang di Makkah pada tahun 1306 H/1888 M. alDurar al-Bahiyyah di Sharh al-Khasais al-Nabawiyyah Sharh ‘ala Qissah al-Mi’raj al-Barzanjiy, dicetak di percetakan al-Sharaf pada tahun 1298 H/1880 M. Targhib al-Mushtaqin li Bayan al-Manzumah al-Sayyid alBarzanjiy fi Mawlid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin, dicetak di Bulaq (Mesir) pada tahun 1292 H/1874 M dan cetak ulangnya di Makkah pada tahun 1311 H/1893 M. Bughyah al-‘Awwam fi Sharh Mawlid Sayyid alAnam wa huwa Sharh ‘ala Mawlid Ibn al-Jawziy, dicetak di Mesir pada tahun 1297 H./1879 M. Al-Ibriz al-Daniy fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Adnaniy, dicetak di Mesir pada tahun 1299 H./1881 M<sup>59</sup>

➤ Bidang Tata Bahasa Arab

Bidang tata bahasa arab, meliputi; Lubab al-Bayan wa huwa Sharh ‘ala Risalah al-Shaykh Husayn al-Malikiy fi al-Isti’arah, dicetak di percetakan Mustafa pada tahun 1298 H./1883 M. Kashf al-Marutiyyah ‘an Sitar al-Jurumiyyah, dicetak di percetakan Sharaf pada tahun 1298 H./1880 M. Al-Fusus al-Yaqutiyyah ‘ala al-Rawdah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tasrifiyyah, dicetak di Mesir pada tahun 1298 H/1880 M. Fath Ghafir al-Khati’ah ‘ala Kawakib al-Jaliyyah fi al-Jurumiyyah, dicetak di percetakan di Bulaq pada tahun 1298 H./1880 M.<sup>60</sup>

➤ Bidang Tafsir

---

<sup>59</sup>Ibid., 77

<sup>60</sup> Ibid., 78.

Bidang tafsir, meliputi; Marah Labid Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir al-Muniri li Ma'alim al-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh Mahasin al-Ta'wil, dicetak di percetakan 'Abd al-Razzaq pada tahun 1305 H/1887 M.<sup>61</sup>

Dari hasil karyanya dapat tergambar keahliannya dalam bidang keagamaan serta kedudukannya sebagai “guru besar” di Masjid al-Haram. Kitab-kitab tersebut sampai sekarang masih dikaji (dipelajari) di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren.<sup>62</sup> Beberapa kitab di antaranya hanya dikenal namanya saja, dan percetakan-percetakan di tanah air telah mencetaknya berulang-ulang.

## 2. Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani

Terdapat beberapa aspek mendasar yang harus diketahui dan dikaji oleh seorang peneliti sebelum menganalisa sebuah kitab tafsir, kemudian digunakan untuk mengambil kesimpulan akhir dalam penentuan metodologi dan karakteristik yang digunakan oleh seorang mufasir dalam kitab tafsirnya. Aspek-aspek tersebut adalah;

- a. Peninjauan dari sumber penafsirannya.
- b. Peninjauan dari cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Peninjauan dari segi keluasan penjelasan penafsirannya.
- d. Peninjauan dari sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.
- e. Peninjauan dari segi kecenderungan/aliran mufasir dalam penafsirannya<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya*, 444-447.

<sup>62</sup> Masdar Farid Mas'udi (et.al), *Direktori Pesantren 1* (Jakarta: P3M, 1986), 103.

<sup>63</sup> pengertian dan cakupan aspek-aspek tersebut banyak dijelaskan dalam kajian *'ulum al-Qur'an*, misalnya lihat Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqaran* (Surabaya: Indra Media, 2003).



Apabila ditinjau dari sumber penafsiran yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa Kitab Tafsir *al-Munir* bersumber dari pemikiran yang tergolong mendominasi dalam setiap penafsirannya.

Berikut adalah analisa terhadap Tafsir *al-Munir* yang dilihat dari lima aspek yang telah disebutkan di atas. Apabila ditinjau dari sumber penafsiran yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa Kitab Tafsir *al-Munir* bersumber dari pemikiran yang tergolong mendominasi dalam setiap penafsirannya, seperti penafsiran dalam surah *al-Fatihah* ayat yang pertama:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الباء: بهاء الله والسين سناؤه فلاشئء أعلى منه،  
والميم: ملكه وهو على شئء قدير. والباء: ابتداء اسمه بارئ بصير. والسين: ابتداء  
اسمه سميع. والميم: ابتداء اسمه مجيد مليك. والألف: ابتداء اسمه الله. واللام: ابتداء  
اسمه لطيف. والهاء: ابتداء اسمه هادي. والراء: ابتداء اسمه رزاق. والحاء: ابتداء  
اسمه حلیم. والنون: ابتداء اسمه نافع ونور.<sup>64</sup>

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Huruf *ba'* yang mengawalinya adalah *baha'* Allah yang artinya keindahan Allah, huruf *sin* adalah *Sana'* Allah yang artinya ketinggian Allah, sehingga tiada yang lebih tinggi dari-Nya, huruf *Mim* adalah *Mulk* Allah artinya kerajaan-Nya, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. *Ba'* merupakan permulaan nama-Nya *Bari'un* dan *Basirun*, yakni Yang Menciptakan dan Maha Melihat, *Sin* permulaan nama-Nya yaitu *Sami'un* yang artinya Maha Mendengar, *Mim* permulaan nama-Nya yaitu *Majidun* dan *Maliku*, yaitu

---

<sup>64</sup> Muhammad Nawawi, *Marah Labid li Kashf Ma'na Qur'an Majid al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzin al-Musfir'an Wujud Mahasin al-Ta'wil*, vol.1, Semarang: Toha Putra, t.th., 3.



Maha Pemurah dan Maha Kuasa, *Alif* merupakan permulaan nama-Nya Allah, *Lam* permulaan nama-Nya yaitu *Latifun* yang artinya Maha lembut, Hapermulaan nama-Nya *Hadi'* yang artinya Memberi Petunjuk, *Ra'* permulaan nama-Nya yaitu Razzaq, yang artinya Maha Pemberi Rezeki, *Ha'* permulaan nama-Nya *Halim*, yang artinya Maha Penyantun, *Nun* permulaan nama-Nya yaitu *Nafi'* dan *Nur* yang artinya Maha Pemberi Manfaat dan Cahaya.<sup>65</sup>

Untuk menafsirkan ayat ini, tidak ditemukan periwayatan yang digunakan sebagai dasar argumen. Bila ditinjau dari cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Nawawi menggunakan cara penjelasan yang bayani.<sup>66</sup>

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (tarjih) antar sumber. Hal ini dapat dibuktikan dengan penafsiran setiap ayat yang langsung dijelaskan tanpa membandingkan dengan ayat-ayat lain. Terkadang Muhammad Nawawi mengungkapkan perbedaan pendapat dikalangan ulama mujtahidin, namun tanpa menyebutkan dalil-dalil yang menjadi dasar atas perbedaan pendapat-pendapatnya itu.

Sebagai contoh dapat dilihat dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222, ia mengemukakan perbedaan pendapat Imam Malik, Awza'i, al-Thawri, Shafi'i dan Abu Hanifah sekitar masalah boleh tidaknya menyetubuhi seorang istri yang telah berhenti dari haidnya namun ia belum mandi. Mereka sepakat apabila darah haid wanita berhenti, tidak diharamkan bagi suami menyetubuhinya, kecuali sesudah mandi jinabah.

---

<sup>65</sup> Ibid., 3

<sup>66</sup> Ibid., 4

واتفق مالك والأوزاعي والثوري والشافعي: أنه إذا انقطع حيض المرأة لا يحل للزوج مجامعتها إلا بعد أن تغتسل من الحيض

Artinya:

Imam Malik, Awza'i, al-Thawri, Shafi'i dan Abu Hanifah sepakat: sesungguhnya istri yang telah berhenti dari haidnya, suami tidak boleh menyetubuhinya, kecuali setelah mandi dari haid.<sup>67</sup>

Adakalanya saat menafsirkan suatu ayat beliau mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir, namun Muhammad Nawawi sendiri tidak men-tarjih (menegaskan mana yang paling kuat) dari pendapat-pendapat mereka itu.<sup>68</sup>

### 3. Karakteristik Penafsiran Nawawi Al-Bantani

Peninjauan secara latar belakang atau kecenderungan mufasir dalam penafsirannya. Terdapat banyak kitab tafsir dengan perbedaan di dalamnya, dan kecenderungan mufasir sendiri sangat menentukan produk tafsirnya. Mufasir yang lebih cenderung pada kajian kebahasaan akan membahas secara rinci kedudukan nahwu, sharaf dan balaghahnya. Berbeda dengan mufasir yang cenderung dalam bidang fikih, akan membahas secara detail setiap ayat yang berhubungan dengan kajian fikih. Tafsir *al-Munir* termasuk dalam kelompok tafsir yang memiliki kecenderungan fikih dan tasawuf. Meskipun ia tidak terjebak pada persoalan furu' (cabang-cabang ilmu fikih) dan istidlal (penarikan kesimpulan). Namun, ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan fikih, ia terlihat menafsirkannya dengan lebih detail.

---

<sup>67</sup> Muhammad Nawawi, *Marah labid* Vol. 1, 60

<sup>68</sup> Muhammad Nawawi, *Marah labid* Vol. II, 453

Sebagai contoh dapat dilihat dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 3, yang berhubungan dengan hakikat mendirikan shalat.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

Kecenderungan pada tasawuf dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dilihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat*. Sebagai contoh dapat dilihat dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 1, yang berhubungan dengan huruf hijaiyah yang terdapat pada awal surah.

الْم

“Alif Lam Mim”.

#### 4. Penafsiran Khusyu' dalam Sholat Menurut Nawawi Al-Bantani

Di dalam penafsiran khusyu' dalam shalat di jelaskan 3 hal yang pertama yaitu pengertian, yang kedua kriteria, dan yang ketiga cara khusyu'. Dengan adanya ke 3 hal tersebut maka di paparkan dengan rinci sebagai berikut:

##### a. Pengertian Khusyu' dalam Shalat Menurut Imam Nawawi Al-Bantani.

Pengertian khusyu' dalam shalat menurut Imam Nawawi menjelaskan bahwa *al-khashi'in* yaitu orang-orang yang merendahkan hati penuh ketenangan dalam mematuhi perintah Allah dan merasa hina karena takut akan siksa-Nya.<sup>69</sup> dan di jelaskan didalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-2.

---

<sup>69</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Ibn Kathir*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr,t.th.), 61

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.*

Muhammad Nawawi dalam Tafsir *al-Munir* menjelaskan:

قد افلح المؤمنون أى فازوا بالمراد. الذين هم في صلاتهم خاشعون أى خاضعون للمعبود بالقلب، غير ملتفتين بالخواطر إلى سىء سوى التعظيم ساكنون بالجوارح، مطرقون ناظرون إلى مواضع سجودهم لا يلتفتون يمينا ولا شمالا<sup>70</sup>

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yakni keberuntungan memperoleh apa yang dimaksud, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya, yakni ketundukan untuk beribadah dengan sepenuh hati dan anggota badannya, senantiasa mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya tidak menoleh ke kamar dan ke kiri.<sup>71</sup>

Dan di jelaskan juga tentang khusyu' dalam shalat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*<sup>72</sup>

Ayat tersebut membahas tentang kesuksesan orang-orang yang beriman, dimana orang-orang yang beriman yang sukses tersebut memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana yang ada pada ayat tersebut. Syaikh Muhammad Nawawi ketika

<sup>70</sup> Muhammad Nawawi, Tafsir al-Munir, Vol. II, 62.

<sup>71</sup> Ibid., 62

<sup>72</sup> Ibid., 20

menafsirkan ayat tersebut menggunakan penafsiran yang sangat singkat sebagaimana berikut:

- 1) Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman
- 2) Mereka itu ketika melaksanakan shalat selalu khusyu' dengan hati yang penuh konsentrasi kepada Allah, pandangan mereka tetap kepada tempat sujud, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut al-Ghazali khusyu' dalam shalat itu merupakan syarat tatkala melaksanakan shalat itu sendiri, tetapi menurut pandangan saya sebagaimana al-Razi khusyu' itu hanya berupa syarat diterimanya shalat.

Bukannya membatasi kekhusyukan hanya dalam shalat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia. Kekhusyukan dalam shalat, menurut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia di hadapan-Nya. Puncak khusyu' adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju ke hadirat Ilahi. Akan tetapi ada peringkat-peringkat bentuk di bawah itu. Peringkat terendah adalah pengalaman sekedar pengalaman yang tulus kepada-Nya walau diselingi oleh pikiran yang melayang kepada hal-hal yang tidak bersifat negatif. Nabi Muhammad SAW, ketika shalat masih mendengar suara tangis anak sehingga beliau mempersingkat shalatnya. Di kala lain Nabi memperlama sujud karena cucunya putu Fatimah dan 'Ali Ibn Abo Thalib menunggu pundak Nabi, ketika Nabi sedang shalat. Dengan demikian, kekhusyukan tidak selalu berarti hilangnya segala ingatan kecuali kepada Allah SWT.

Bahwasannya khusyuk menurut istilah adalah keadaan jiwa yang tenang dan *tawadu* (rendah hati), kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjaadi tampak



pada anggota tubuh lainnya. Dikatakan pula bahwa khusyuk adalah kelemahan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan hati. Jika hati mempunyai rasa takut, niscaya seluruh anggota badan akan ikut menjadi khusyuk'.<sup>73</sup>

Didalam penafsiran Imam Nawawi di atas menjelaskan bahwa khusyuk' adalah menyadari dan memahami bacaan dan perbuatannya. Dengan demikian seseorang perlu menyingkronkan antara ucapan, pikiran dan rasa hati. Khusyuk' adalah anugerah yang diberikan Allah kepada seseorang yang beribadah dengan ikhlas. Khusyuk' tidak dapat diciptakan, tetapi ia datang dengan sendirinya di hati orang-orang yang ikhlas.

Muhammad Nawawi dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwasannya Al-Khashi'in adalah mereka yang suka kepada ketaatan, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan mereka akan kembali kepada-Nya. dengan menunggu kematian di setiap menit, hal itu karena setiap orang yang menunggu kematian di setiap menitnya, hatinya tidak pernah lepas dari kekhusyukan dan mereka bersegera melakukan taubat, karena takut akan mati termasuk pendorong yang paling kuat untuk melakukan taubat, dan mereka akan kembali kepada Tuhan-Nya di akhirat nanti, maka Dia akan membalas mereka sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.<sup>74</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang khusuk tersebut adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik. Mereka adalah orang yang mempersiapkan dirinya menerima dan mengamalkan kebijakan. Khusyuk tidak hanya dibatasi dalam salat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia.

---

<sup>73</sup> Syaikh Nada Abu Muhammad, *Se-Khusyuk Shalat Nabi*, terj. Jokowi Ahmad (Klaten: Inas Media, 2007). 30.

<sup>74</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Vol. I, 13.



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui juga bahwa unsur-unsur khusyuk itu terdiri dari tiga hal, yaitu: kehinaan (*al-dhull*), ketundukan (*al-khudu'*) dan konsentrasi (*al-tarkiz*). Sedangkan hubungan term-term yang sejenis dengan istilah *khushu'*, yang terdiri dari *al-Tadarru'* (rendah hati), *al-khudu'* (tunduk), dan *al-ikhbat* (patuh), merupakan sebagian dari hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat mewujudkan kekhusyukan.<sup>75</sup>

#### b. Kriteria Khusyu' dalam Shalat Menurut Nawawi Al-Bantani

Dalam ajaran Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, berdasarkan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Di sisi lain, shalat pada hakikanya adalah munajat, yakni puncak komunikasi atau dialog langsung antara seorang hamba dengan Allah swt. Dalam bermunajat kepada Allah, seorang hamba semestinya sadar akan kehadirannya di hadapan yang Maha Agung, akal pikiran dan hati tertuju (konsentrasi) kepada-Nya sambil memahami dan menghayati ucapan-ucapan dan permohonan-permohonan yang disampaikan. Sadar, konsentrasi penuh dan memahami apa-apa yang disampaikan ketika bermunajat itu disebut khusyuk.

Dalam suatu riwayat dikemukakan:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا صلى رفع بصره إلى السماء فنزل  
ألذين هم في صلاتهم خاشعون<sup>76</sup>

Dari Abu Hurayrah, sesungguhnya Rasulullah saw. ketika salat mengangkat pandangannya ke langit, maka turunlah ayat *alladhina hum fi salatihim khasi'un*.

---

<sup>75</sup> Ibid., 14.

<sup>76</sup> Abu Hasan al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahid al-Naysaburi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 210.

Sejak saat itu Nabi saw. ketika salat selalu menunduk kepalanya. Dengan demikian khusyuk dalam shalat adalah pikirannya selalu mengingat Allah dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. menyadari dan merasakan bahwa ketika shalat seorang benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhan, oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusukan, kekhitmatan dan keihklasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa makna dasar dari khusyuk menurut Muhammad Nawawi adalah tenang, tunduk, penuh kerendahan hati, taat dan merendahkan diri kepada Allah SWT. Sedang makna relasionalnya ketika dikaitkan dengan keadaan jiwa, maka yang dimaksud adalah kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani, serta kepasrahan di hadapan Ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya, yaitu: al-khushu' fi al-qalb (khusyuk dalam hati), al-khushu' fi al-lisan (khusyuk dalam ucapan), al-khushu' fi al-basar (khusyuk dalam penglihatan), al-khushu' fi al-wajh (khusyuk pada wajah), dan al-khushu' fi al-salah (khusyuk dalam salat). Dari uraian tentang jenis-jenis khusyuk di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, pada hakikatnya khusyuk yang sempurna itu meliputi hati, ucapan, wajah, dan anggota tubuh yang lainnya; kedua, pada hakikatnya konteks khusyuk itu tidak hanya terkait dengan salat saja, namun secara umum khusyuk bisa dikaitkan dengan segala bentuk aktifitas ibadah kepada Allah swt.

c. Cara Khusyu' dalam Shalat Menurut Nawawi Al-Bantani

Secara sederhana Muhammad Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksud beruntung adalah sukses mewujudkan semua kebaikan yang dicita-citakan dan diharapkan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>77</sup> Ayat selanjutnya Allah menjelaskan sifat orang mukmin yang beruntung, yaitu mereka yang benar-benar khusuk dalam mengerjakan shalatnya, pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa orang yang shalat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya, oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya.<sup>78</sup>

Untuk memenuhi kekhusyukan dalam salat, harus memperhatikan tiga perkara, yaitu:

a. Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti, sesuai dengan firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidaklah mereka menghayati Al-Qur'an, atukah hati mereka sudah terkunci?

b. Ingat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.*<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Vol. II, 62.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 67

<sup>79</sup> QS. Taha[20]: 14

c. Salat berarti munajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak khushyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa. Akan tetapi ketiadaan khushyuk dalam salat tidak membatalkan salat, dan tidak wajib diulang kembali.

## **B. Khushyuk' dalam Sholat Menurut Buya Hamka**

### **1. Biografi Buya Hamka**

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun, ia lebih dikenal dengan Hamka yang merupakan akronim namanya sendiri. Sebutan buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang disadur dari bahasa Arab (abi atau abuya) yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. Ia lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.

Putra Abdul Karim bin Amrullah yang juga dikenal sebagai Haji Rasul dan pelopor Gerakan Islah di Minangkabau sekembalinya dari Mekah pada tahun 1906 mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga Darjah dua. Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Hamka yang baru berusia 10 tahun segera pindah ke sana.<sup>80</sup>

Pada usia 10 tahun, buya Hamka memulai mempelajari bahasa Arab di Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang. Ia juga belajar ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syaikh Ahmad Rasyid dan

---

<sup>80</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), 164-165 .

Syaikh Ibrahim Musa. Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun kemudian pada tahun 1929 ia juga menekuni profesi serupa di Padang Panjang. Karena karir cemerlang, pada tahun 1957-1958 ia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang.

Jabatan prestisius sebagai Rektor juga pernah dijalaninya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Kesuksesan Hamka dalam menuntut ilmu tak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Ia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat secara otodidak. Dengan kemampuan bahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah. Misalnya, Mustafa Al-Manfaluti, Abbas Al-Aqqad, Hussai Haikal, Jurji Zaidan dan Zaki Mubarak. Karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman semisal Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti juga tak luput dari perhatiannya. Langkah penafsiran Hamka adalah dengan menuliskan teks al-Qur'an lengkap, diterjemahkan, kemudian memberi catatan penjelasan. Biasanya ia menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan panjang lebar bisa sampai lima belas halaman. Karena itulah Tafsir Al-Azhar lumayan tebal terdiri atas beberapa jilid.<sup>81</sup>

Atas jasa pengabdian dalam dunia keilmuan Hamka dianugerahi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar pada tahun 1958, Doctor Honoris Causa Universitas Malaysia pada tahun 1974 dan gelaran Datuk Indo dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> "Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan al-Marghi)."

<sup>82</sup> Ibid., 165-147.



Buya Hamka aktif di organisasi sosial kemasyarakatan yaitu Muhammadiyah. Bahkan ia turut mengikuti deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Karirnya pun cemerlang mulai tahun 1928 ia menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Lalu, dua tahun kemudian pada tahun 1930 ia menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Pada tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan jabatan Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga pernah disandangnya pada tahun 1953. Sedangkan di jalur politik, ia terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada tahun 1925. Pada tahun 1947 ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia dan juga dilantik menjadi anggota Konstituante Masyumi. Namun, ketika Masyumi diharamkan oleh pemerintahan Soekarno pada tahun, empat tahun kemudian pada tahun hingga ia dipenjara kerana dituduh Pro Malaysia.

**a. Karya-karya Buya Hamka**

Hamka memang tokoh yang kaya ilmu pengetahuan. Kiprahnya di dunia politik ternyata juga berbanding lurus dengan aksi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, ia juga seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun-an, Hamka menjadi wartawan beberapa akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Selang empat tahun kemudian pada tahun ia menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makasar. Ia pernah juga menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Berbekal pengetahuan tentang tulis-menulis, Hamka mampu menghasilkan banyak karya terutama dalam bidang sastra (novel dan cerpen), misalnya Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Merantau ke Delhi, dan agama (tafsir), yaitu



tafsir Al-Azhar. Bahkan ditegaskan olehnya sendiri bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis di penjara. Tafsir Al-Azhar telah diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Ia mencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Ia menekankan ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Menurut Prof. Andries Teeuw (seorang pengamat sejarah sastra Indonesia) berpendapat bahwa Hamka adalah pengarang yang paling banyak tulisannya tentang agama Islam. Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Jumlah karyanya memang banyak dan bernafaskan Islam.

Berikut adalah karya-karya Buya Hamka<sup>83</sup> :

- 1) Khatibul Ummah Jilid I, II, dan III (1925).
- 2) Si Sabariah cerita Roman dalam bahasa Minangkabau (1928).
- 3) Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Siddiq) (1929).
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam, Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad SAW sampai Kahlifah ke empat, Bani Umayyah dan Bani 'Abbas (1929).
- 6) Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
- 7) Hikmah Isra' dan Mikraj (1930).
- 8) Arkanul Islam, di Makasar (1932).
- 9) Laila Majnun, Jakarta (1932).
- 10) Majalah "Tentara", di Makasar (1932).

---

<sup>83</sup> Solihin Salam, *Kenang-Kenangan Tahun Buya Hamka*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1978), 286-288.

- 11) Majalah Al-Mahdi, di Makasar (1932).
- 12) Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) (1934).
- 13) Di Bawah Lindungan Kaabah, Jakarta (1936).
- 14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Jakarta (1937).
- 15) Di Dalam Lembah Kehidupan, Jakarta (1939).
- 16) Tuan Direktur (1939).
- 17) Dijemput Mamaknya (1939).
- 18) Keadilan Ilahi (1939).
- 19) Tasawuf Modern (1939).
- 20) Filsafah hidup (1939).
- 21) Merantau ke Deli (1940).
- 22) Margareta Gauthier (Terjemahan) (1940).
- 23) Lembaga Hidup (1940).
- 24) Lembaga Budi (1940).
- 25) Majalah "Semangat Islam" (1943).
- 26) Majalah "Menara", Padang Panjang (1946).
- 27) Negara Islam (1946).
- 28) Islam dan Demokrasi (1946).
- 29) Revolusi Pikiran (1946).
- 30) Revolusi Agama (1946).

- 31) Adat Minangkabau menghadapi revolusi (1946).
- 32) Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946).
- 33) Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946).
- 34) Sesudah Naskah Renville (1947).
- 35) Pidato Pembelaan Peristiwa Sesudah Tiga Mac (1947).
- 36) Menunggu Beduk Berbunyi, Bukit Tinggi (1949).
- 37) Ayahku, Jakarta (1950).
- 38) Mandi cahaya di tanah Suci (1950).
- 39) Mengembara di Lembah Nil (1950).
- 40) Di Tepi Sungai Dajlah. Ditulis sekembali dari ibadah Haji (1950).
- 41) Kenang-Kengan hidup I, II, dan III (1950).
- 42) Kenanga-Kenangan hidup IV (Autobiografi sejak lahir 1908 -1950) (1950).
- 43) Sejarah Umat Islam I, II, dan III (1950).
- 44) Sejarah Umat Islam Jilid IV (1955).
- 45) Pedoman Mubaligh Islam (1955).
- 46) PRIBADI (1950).
- 47) Agama dan Perempuan (1939).
- 48) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang (1946).
- 49) Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat) (1950).
- 50) Pelajaran Agama Islam (1956).

- 51) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952).
- 52) Empat Bulan di Amerika Jilid I dan II (1953).
- 53) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kaherah, Mesir) (1958).
- 54) Soal Jawab (1960).
- 55) Dari Perbendaharaan Lama, Medan (1963).
- 56) Lembaga Bintang Hikmat, Jakarta (1963).
- 57) Islam dan Kebatinan (1972)
- 58) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
- 59) Sayyid Jamaluddin Al-Afgani (1965).
- 60) Ekspansi Ideologi (1963).
- 61) Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968).
- 62) Falsafah Ideologi Islam (1950).
- 63) Keadilan Sosial dalam Islam (1950).
- 64) Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran islam (1970).
- 65) Studi Islam (1973).
- 66) Himpunan Khutbah-Khutbah.
- 67) Urat Tunggang Pancasila.
- 68) Do'a-Do'a Rasulullah SAW (1974).
- 69) Sejarah Islam di Sumatera.

- 70) Bohong di Dunia.
- 71) Muhammadiyah di Minangkabau (1975).
- 72) Pandangan hidup islam (1960).
- 73) Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat, dari tahun 1936 sampai 1942 (1936-1942).
- 74) Memimpin Majalah Panji Masyarakat (1959-1981).
- 75) Memimpin Majalah Mimbar Agama (1950-1953).
- 76) Kedudukan Wanita dalam Islam (1973).
- 77) Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX.<sup>84</sup>

Total keseluruhan karangan Buya Hamka sejak tahun 1925 adalah sebanyak 113 (seratus tiga belas) jilid kitab-kitab yang telah dibukukan dan masih ada dalam majalah panji masyarakat.

## **2. Metode Penafsiran Buya Hamka**

Metode yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya, terbukti ketika menafsirkan surah Al-Fātihah, ia membutuhkan sekitar halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbab an-nuzul ayat, munasabah ayat, berbagai macam riwayat hadis dan yang lainnya, semua itu disajikan oleh

---

<sup>84</sup> Ibid., 188



Hamka dengan cukup baik, lengkap dan mendetail. Ketajaman analisis Hamka juga teruji ketika misalnya dengan jeli menunjukkan korelasi antara makna yang terdapat pada akhir surat Al-Fātihah dengan makna yang ada pada awal surat Al-Bāqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya, “Itu kitab tiada terdapat keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.”<sup>85</sup>

Buya Hamka mengatakan “kita baru saja selesai membaca surah Al-Fātihah, di sana kita telah memohon kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus, jalan yang diberi nikmat, bukan jalan yang dimurkai atau sesat”. Baru saja menarik nafas selesai membaca surat itu, kita langsung kepada surat Al-Bāqarah dan kita langsung kepada ayat ini. Permohonan kita di surat Al-Bāqarah sekarang diperkenankan. Kamu bisa mendapat jalan yang lurus yang diberi nikmat bukan yang dimurkai dan sesat, asal saja kamu suka memakai pedoman kitab ini. Tidak diragukan lagi, dia adalah petunjuk bagi orang yang suka bertaqwa”. Melihat metode penafsiran yang digunakan, Hamka mencontoh kepada Tafsir AlManar, menjadikan corak yang dikandung oleh Tafsir Al-Azhar memiliki kesamaan. Ia juga berusaha memelihara sebaik mungkin antara naql dan ‘aql, antara dirayah dan riwayat. Maksudnya adalah Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman pribadi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,1990). 178.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 179.

Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an al karim untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Adapun kebutuhan petunjuk manusia sangat beragam satu sama lainnya dalam satu daerah, atau masa dahulu dengan masa kontemporer. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat Muslim dengan realita mereka yang berbeda-beda adat kebiasaannya.

### **3. Karakteristik Penafsiran Buya Hamka**

Tafsir Buya Hamka cenderung bersifat netral dan tidak memihak. Sementara dalam menjelaskan ayat, beliau menggunakan contoh-contoh yang hidup di masyarakat, baik masyarakat kelas atas, bawah maupun secara individu. Berdasarkan fakta di atas, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat adalah bercorak Adabi wal Ijtimā'i (sosial kemasyarakatan). Corak Adabi wal Ijtimā'i adalah menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan sosial dan sistem budaya yang ada. Pemikiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian menghubungkan nash-nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Didalam Penafsiran Buya Hamka yaitu:

أمل يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من أحلق، وال يكونوا كالذين

أوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم أمد فقست قلوبهم وكثري منهم فاسقون<sup>87</sup>

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (*kepada mereka*), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>88</sup>

Karakteristik Hamka dalam melakukan tekhnik penafsirannya adalah mencontoh tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridho. Hamka menyatakan ketertarikan hati erhadap tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridho. Ia menilai bahwa tafsir Al-Manar adalah sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fiqih, sejarah dan lainnya lalu menyesuainya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu. Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan al-Qur'ān tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir dikatakan tahajjum atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.

#### **4. Penafsiran Khusyu' dalam Shalat Menurut Buya Hamka**

Di dalam penulisan penafsiran khusyu' dalam shalat di jelaskan 3 penjelasan dengan sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

<sup>88</sup> Ibid., 191

a. Pengertian Khusyu' dalam Shalat Menurut Buya Hamka

Term Khusyuk Menurut Buya Hamka Bentuk Kata Term khusyuk' adalah bentuk masdar dari kata **خَشَوْعَايْخَشَعْخَشَع** (*khasha'a-yakhsha'u-khushu'an*). Dan terdapat juga khusyu dalam shalat didalam Surat Al-Baqarah Ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

Dengan potongan makna ayat di atas “Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan sembahyang.” (Pangkal ayat). Dipesankan dalam rangka nasihat kepada pemuka-pemuka Yahudi, sebagai merangkul mereka ke dalam suasana Islam, supaya meminta tolong kepada Tuhan, pertama dengan sabar, tabah, tahan hati dan teguh, sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan. Maka adalah sabar sebagai benteng. Dengan sembahyang, supaya jiwa itu selalu dekat dan lekat kepada Tuhan. Orang yang berpadu diantara sabarnya dengan sembahyangnya, akan jernihlah hatinya dan besar jiwanya dan tidak dia akan rintang dengan perkara-perkara kecil.<sup>89</sup>

Dan di jelaskan juga dalam surah Al-Mukminun ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatny.<sup>90</sup>*

Dalam ayat ini, Buya Hamka menjelaskan mengenai bagaimana ciri-ciri orang yang sukses dalam melewati rintangan hidup, baik itu secara perorangan individu

---

<sup>89</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 182.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 60

maupun organisasi ataupun negara. Buya Hamka juga pada ayat kedua menjelaskan tentang bagaiman shalat yang khusyu' menurut penafsirannya. Manusia dalam kehidupan memang sungguh banyak rintangan ditegah jalan yang harus dihadapi, dikalahkan, ditundukkan untuk melangkah dalam mencapai kemenangan. Kalau sekiranya satu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangaan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup.

Percobaan yang harus kita tempuh dalam menyebrangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besar. Sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Sebab itu untuk memintakan agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu, tidaklah boleh terpisah diantara keduanya ini: Sabar dan Shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang.<sup>91</sup>

Ingatlah betapapun menyabarkan hati, kadang-kadang karena beratnya yang dihadapi, jiwa bisa berguncang juga. Maka dengan sembahyang khusyu' sekurang-kurangnya waktu sehari semalam, hati yang tadinya nyaris lemah niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan sembahyang itulah alat pengokohkan pribadi bagi orang Islam. Sebab selalu terjadi dalam kehidupan, suatu marabahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang-kadang tidak tertanggung. *“Dan sesungguhnya hal itu memang berat.”* Yang dimaksud ialah sembahyang, bahwa mengerjakan sembahyang itu amat berat. Orang yang disuruh sabar padahal hatinya sedang susah lalu dia

---

<sup>91</sup> Ibid., 183.



disuruh sembahyang, maka dengan kesalnya dia menjawab: “Hati saya sedang susah, saya tidak bisa sembahyang.” Mengapa dia berat sembahyang? Sebab jiwanya masih gelap, sukarlah menerima nasihat supaya sabar dan sembahyang. Kalau nasihat yang benar itu ditolaknya, tidaklah dia akan terlepas dari kesukaran yang dihadapinya.<sup>92</sup>

Kemudian datang penutup ayat “Kecuali bagi orang-orang yang khusyu.” Khusyu’ artinya tunduk, rendah hati dan insaf bahwa kita adalah hamba Allah SWT. Dan Allah itu cinta kasih kepada kita, nikmat-Nya lebih banyak dari cobaan-Nya. Saat kita menerima nikmat lebih banyak daripada saat menerima susah. Lantaran demikian itu, jika diajak supaya sabar dan sembahyang, orang-orang khusyu’ itu tidak bertingkah lagi. Sebab dia insaf bahwa memang keselamatan jiwanya amat tergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang cobaan Tuhan, bukanlah dia menjauhi Tuhan, tetapi bertambah mendekati-Nya.<sup>93</sup>

Setelah ayat sebelumnya membicarakan mengenai orang-orang yang sabar dan khusyu’ dalam sholat, serta itu menjadi obat dalam menghadapi semua ujian hidup, ayat selanjutnya Buya Hamka membicarakan mengenai siapa saja orang-orang yang bisa menjadi khusyu’. “Dan siapakah orang yang bisa menjadi khusyu’?” “(Yaitu) orang-orang yang sungguh percaya bahwasanya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka dan bahwasanya kepada-Nya mereka akan kembali.”(Ayat ).

Untuk menambahkan khusyu’ hendaklah kita ingat, sampai menjadi keyakinan, bahwasanya kita ini datag ke dunia atas kehendak Tuhan dan akan kembali ke akhirat dan akan bertemu dengan Tuhan. Dihadapan Tuhan akan kita pertanggungjawabkan semua amal dan usaha kita selama di dunia ini. Maka dari

---

<sup>92</sup> Ibid., 185.

<sup>93</sup> Ibid., 187.

sekarang hendaklah kita latih diri mendekai Tuhan. Ibaratnya ialah sebagai apa yang disebut di zaman sekarang dengan kalimat relasi (relation). Datng tiba-tiba saja kita berhadapan dengan Tuhan, padahal ma'rifat terlebih dahulu tidak ada, dan hubungan kontak jarang sekali, tentu akan membuat bingung karena tidak ada persiapan.

Imam Ghazali mengatakan bahwa jika kamu berdiri sembahyang hendaklah sebelum kamu takbir kamu seakan-akan itulah sembahyang kamu yang terakhir. Mungkin nanti engkau akan mati, sebab itu engkau khusyu'kan hatimu menghadap Tuhan dan tundukkan hatimu di hadapan-Nya.<sup>94</sup>

#### b. Kriteria Khusyu' dalam Shalat Menurut Buya Hamka

Hal yang sangat penting diupayakan dalam shalat adalah kekhusyu'an. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menandakan bahwa khusyu ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.<sup>95</sup>

Dalam penafsiran Al-Azhar di jelaskan:

قد أفلح المومنون الذين هم يفت صالهتم خاشعون

Yang artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.

Khusyu' disini maksudnya adalah serius dalam melaksanakan salat, tidak ada kesombongan dan niat bermain-main didalamnya. Maknanya adalah tunduk dan merendahkan diri ketika berada di hadapan Tuhannya. Khusyu' itu ada di dalam hati, apabila hati khusyu' maka seluruh anggota tubuh akan khusyu' karena kekhusyukan hatinya. Sebab hati adalah raja bagi anggota tubuh. Ada seorang ulama yang jika melaksanakan shalat, maka dia akan merasa takut kepada Allah untuk

---

<sup>94</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal 187.

<sup>95</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 190

mengarahkan pandangannya kepada sesuatu dan membisikkan sesuatu dari urusan dunia di dalam hati. Atha' berkata bahwa khusyu' adalah tidak memainkan sesuatu dari tubuhnya di dalam salat.<sup>96</sup>

Dari penafsiran ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang khusyu' dalam salatnya akan menjadi orang yang beruntung. Yakni dengan cara salat yang tidak menengadahkan kepala ke langit ataupun menggerak-gerakkan anggota tubuhnya ketika salat.

Dengan penafsiran ayat-ayat khusyu' diatas dapat disimpulkan bahwa khusyukmemiliki berbagai makna, yakni;

1. Orang-orang yang khusyu' adalah orang-orang yang menyakini akan bertemu dengan rabb (Tuhan) mereka.
2. Orang yang khusyu' adalah yang senantiasa bersegera melakukan amal saleh dan berdoa agar amalnya diterima oleh Allah Swt dengan pengharapan pahala dariNya dan pencemasan akan siksaanNya.
3. Orang yang khusyu' adalah orang yang khusyu' hatinya dalam mengingat Allah, yaitu lunak ketika mengingat, menasehati, dan mendengarkan Alquran, lalu berusaha memahaminya, tunduk kepadanya, mendengarkannya, dan menaatinya,dan sebaliknya orang yang hatinya mengeras bisa disebabkan lantaran hati lupa mengingat Allah dan tidak khusyuk kepada yang Maha Benar.
4. Orang yang khusyu' adalah orang yang berserah diri kepada Allah atas kerendahan diri, iman serta kepercayaan mereka terhadap Allah dan RasulNya.

---

<sup>96</sup> Ibid., 192.

5. Orang yang khusyu' adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat, tidak ada kesombongan dan niat bermain-main didalamnya. Dengan arti lain tunduk dan merendahkan diri ketika berada di hadapan Tuhannya.<sup>97</sup>

Terkait masalah khusyu, Buya Hamka membuat tamsil demikian, “Sembahyang (shalat) dengan khusyu’ adalah laksana tubuh dengan nyawa.” Jadi, tidak bisa dikatakan khusyu’ orang yang shalat hanya yang penting badannya gerak tanpa melibatkan ruh dan jiwa di dalamnya.<sup>98</sup>

#### c. Cara Khusyu’ dalam Shalat Menurut Buya Hamka

Jika khusyu’ dalam shalat itu sangat penting, lalu bagaimana cara untuk menciptakan kondisi yang khusyu dalam shalat? Pada tulisan ini akan dijawab secara berseri tips untuk mendapatkan shalat yang khusyu. Tips pertama adalah: memahami bacaan shalat.<sup>99</sup>

Memahami bacaan shalat sangat penting untuk mewujudkan kekhusyu’an. Mengapa demikian? Bagaimana mungkin seorang hamba bisa bermesraan dengan Tuhannya dengan jiwa dan raganya, kalau tidak mengerti bahasa yang dijadikan komunikasi. Memahami bacaan tak harus menguasai bahasa Arab. Orang yang tak mengerti bahasa Arab, bisa membaca buku terjemahan tentang doa-doa shalat yang membuatnya bisa memahami apa yang sedang dibaca.<sup>100</sup>

Adapun dalam memperoleh khusyuk itu ada beberapa hal yang perlu ditanamkan dalam diri seorang muslim dalam melakukan ibadah terutama shalat adalah sebagai berikut:

---

<sup>97</sup> Ibid., 192.

<sup>98</sup> Ibid., 192.

<sup>99</sup><https://indonesiainside.id/headline/2021/10/08/tips-shalat-khuysu-1-pahami-bacaanya>, diakses 3 november 2022.

<sup>100</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 195.

### 1. Merasakan kehinaan dan kefakiran dalam diri kita.

Dalam hal ini seseorang bisa merasakan kekhusyukan apabila ia merasa dirinya hina dihadapan sang pencipta yaitu Allah SWT, dan merasakan bahwa ia adalah hamba yang selalu alfa dan tak luput dari kesalahan. Dengan itu ia akan selalu melakukan kebaikan dan bersegera melaksanakan perintah-perintahNya.

### 2. Sujudnya hati dalam Shalat.

Hal ini dapat disebut sebagai Khusyuk batin. Karena harus ada nya penyesuaian hati dengan kekhusyukan badan. Seperti halnya jika badan telah sujud, maka hati juga harus sujud mengikutinya. Dari sini maka jadilah seorang hamba yang hina di hadapan keagungan Rabb nya, tunduk kepada kemuliaanNya, dan kembali kepadaNya dalam keadaan tenang, merendah, tunduk dan merasa hancur.

### 3. Merasakan kedekatan.

Perasaan kedekatan ini dapat dirasakan ketika seorang hamba memperpanjang sujud dalam shalatnya. Karena seorang Muslim tidak bisa mendekat kepadaNya pada satu waktu dari waktu-waktu yang ada sedekat waktu sujud. Dari sujud ini bisa jadi menjadi perantara ketenangan dan ketentraman hati dan jiwa seorang muslim, dan dari sebab kedekatan ini, Allah akan langsung mengijabahkan do'a orang-orang yang berdo'a selama sujudnya.

### 4. Menjauhkan diri dari was-was.

Was-was adalah dialog dengan diri sendiri dan bisikan setan yang dua-duanya tidak bermanfaat dan tidak memiliki kebaikan. Dan was-was merupakan penghalang utama kekhusyukan dalam beribadah terutama salat. Jika seorang hamba berhasil terhindar dari penyakit ini, berarti ia telah terhindar dari banyak aspek lainnya.



5. Mengarahkan pandangan pada tempat sujud dan jari telunjuk.

Mengarahkan pandangan pada tempat sujud dan jari telunjuk sewaktu tasyahud merupakan salah satu faktor penunjang kekhusyukan dalam salat karena nabi SAW melakukannya. Maka sunah hukumnya orang yang sedang salat mengarahkan pandangan pada kedua hal tersebut.

6. Membaca dengan Tartil dan merenungkan maknanya.

Seseorang tidak akan dapat merenungi makna satu bacaan, kecuali jika ia memahami makna yang dibacanya. Apabila seseorang dapat memahami, merenungkan, dan memikirkan makna ayat yang ia baca niscaya ia akan mencururkan air matanya, dan ayat itu akan memberi pengaruh yang besar pada dirinya.<sup>101</sup>

Mengapa Nabi Muhammad, para sahabat beliau dan generasi shalih setelahnya bisa shalat khusyu? Salah satunya karena mereka memahai bacaan shalat. Maka tidak mengherankan, saat shalat ada yang sampai menangis, mampu berdiri berjam-jam dengan bacaan tartil, bahkan ada yang shalat semalam penuh dengan mengulang-ulang bacaan satu surah. Mana mungkin mereka bisa mendapatkan suasana seperti itu jika tak paham apa yang dikatakan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Al-Azhar, *Khusyuk dalam shalat menurut Al-quran dan as-sunah*.,230.

<sup>102</sup> Ibid., 01

## BAB IV

### ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKNA KHUSYU' DALAM SHOLAT MENURUT NAWAWI AL-BANTANI DAN BUYA HAMKA

#### A. Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Khusyu' dalam Shalat

Dalam pemaparan diatas bahwasannya penafsiran khusyu' dalam shalat dapat di analisis dengan mengkomparasikan persamaan dan perbedaan kedua pemikiran Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka dengan beberapa surat yaitu:

##### 1. Surat Al-Mukminun Ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya*

##### a. Penafsiran Imam Nawawi

Ayat tersebut membahas tentang kesuksesan orang-orang yang beriman, dimana orang-orang yang beriman yang sukses tersebut memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana yang ada pada ayat tersebut. Syaikh Muhammad Nawawi ketika menafsirkan ayat tersebut menggunakan penafsiran yang sangat singkat sebagaimana berikut:

- 1). Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman
- 2). Mereka itu ketika melaksanakan shalat selalu khusyu' dengan hati yang penuh konsentrasi kepada Allah, pandangan mereka tetap kepada tempat sujud, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut al-Ghazali khusu' dalam shalat itu merupakan syarat tatkala melaksanakan shalat itu sendiri, tetapi

menurut pandangan saya sebagaimana al-Razi khusyu' itu hanya berupa syarat diterimanya shalat.<sup>103</sup>

#### **b. Penafsiran Buya Hamka**

Dalam ayat ini, Buya Hamka menjelaskan mengenai bagaimana ciri-ciri orang yang sukses dalam melewati rintangan hidup, baik itu secara perorangan individu maupun organisasi ataupun negara. Buya Hamka juga pada ayat kedua menjelaskan tentang bagaimana shalat yang khusyu' menurut penafsirannya. Manusia dalam kehidupan memang sungguh banyak rintangan ditegah jalan yang harus dihadapi, dikalahkan, ditundukkan untuk melangkah dalam mencapai kemenangan. Kalau sekiranya satu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Rintangaan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup. Hati nurani manusia ingin kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi haanafsunya mengajak atau menariknya supaya jatuh kebawah. Kalau kiranya pegangan hidup tidak ada, diri itu pasti kalah dan tidak tercapai apa yang dimaksud yaitu kemenangan hidup. Maka dalam ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang-orang yang beriman, orang-orang yang percaya. Kalimat "Qod" yang terletak dipangkal

---

<sup>103</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Vol. II, hal 62.

fi'il madhi (Aflaha) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka ia (Qad) diartikan "sesungguhnya".<sup>104</sup>

Hanyalah adanya kepercayaan adanya Tuhan jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Pengalaman-pengalaman dalam hidup kita kerap kali menunjukkan bahwasanya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan Ilahi. Kekuasaan Ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah. Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat Iman pula kembali, diantara Iman dan perbuatan adalah saling isi mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuatlah Iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadat dan beramal. Maka ditunjukkanlah syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti Iman. Kalau syarat ini telah diisi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu adalah syurga jannatul firdaus. Tuhan tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau semata hanya dipercayai tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan-Nya. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas daripada segala pengaruh yang lain di dalam alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri yang kalau diri ini

---

<sup>104</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal 4753.

tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sangsai dibawa larat oleh naluri sendiri.<sup>105</sup>

Kita mempunyai instink rasa takut. Kita dipengaruhi oleh rasa takut kepada kemiskinan, takut kepada kematian, takut akan tekanan-tekanan sesama kita manusia, kezaliman orang-orang yang berkuasa atas kita. Bahkan kadang-kadang manusia berani pun ada juga rasa takutnya Roosevelt Presiden Amerika Serikat dalam perang dunia kedua, menambahkan lagi salah satu tujuan “Declaration of Human Right” ialah bebas dari rasa takut (freedom from fear).

Padahal tidaklah manusia dapat membebaskan diri dari rasa takut itu, sebab naluri rasa takut adalah sebagian dari naluri rasa takut mati. Takut mati ialah karena keinginan hendak terus hidup. Dengan mengerjakan shalat, maka seluruh rasa takut telah terpusat kepada Tuhan, maka tidaklah ada lagi yang kita takuti dalam hidup ini. Kita tidak takut mati, karena dengan mati kita akan segera berjumpa dengan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal kita selama hidup ini. Kita tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk sebagaimana kita juga. Kita tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki itu telah dijamin Tuhan, asal kita mau berusaha. Kita tidak takut menghadang bahaya, karena tidak ada yang bergerak di dalam alam ini kalau tidak ditentukan oleh Tuhan. Dengan sembahyang yang khusyuh rasa takut menjadi hilang, lalu timbul perasaan-perasaan yang lain. Timbul harapan, dan harapan adalah

---

<sup>105</sup> Ibid., 4754.



kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya samasekali kalau dia tidak mempunyai pengharapan<sup>106</sup>.

Sembahyang waktu adalah laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa dalam perjuangan yang tidak henti-hentinya ini. Sembahyang adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Sembahyang dimulai dengan “Allahu Akbar” itu adalah saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah Yang Maha Besar, sedang segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Khusyu’ artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Sembahyang yang khusyu’, setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam langsung menuju Tuhan. Dengan sembahyang barulah kita merasai nilai kepercayaan (Iman) yang tadinya telah tumbuh dalam hati.<sup>107</sup>

Orang yang beriman pasti sembahyang, tetapi sembahyang tidak ada artinya kalau semata hanya gerak badan berdiri, duduk, ruku’, dan sujud. Sembahyang mesti berisi dengan khusyu’. Sembahyang dengan khusyu’ adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi ukuran waktu paling sedikit (minimum) untuk mengerjakan sembahyang itu waktu. Tetapi sembahyang lima waktu yang khusyu’ menyebabkan Mu’min ingin hubungan lebih dengan Tuhan, lalu si Mu’min mengerjakan shalat yang nawafil dalam

---

<sup>106</sup> Ibid., 4754.

<sup>107</sup> Ibid., 4754.

waktu-waktu tertentu. Dengan itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup.<sup>108</sup>

### c. Hasil Komparasi

Hasil komparasi di bagi menjadi dua yaitu persamaan dan perbedaan agar hasil dari komparasi tersebut maksimal.

#### 1). Persamaan

Menurut kajian penulis dalam menjelaskan makna khusyu' dalam surat al-Mu'minin ayat ini, kedua penafsir ini sama-sama menafsirkan ataupun menjelaskan mengenai khusyu' dalam sholat. Khusyu' dalam shalat sangat penting karena ayat sebelumnya menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang pasti sukses. Karena diawal ayat ini memakai kalimat pembuka yaitu "Qod" yang berarti pasti, ini merupakan kalimat penegas bahwasanya orang-orang yang shalatnya khusyu' pasti akan beruntung dan begitu juga keterangan dalam ayat-ayat selanjutnya yang menjelaskan beberapa ciri orang mu'min yang ditegaskan akan beruntung.

#### 2). Perbedaan

Sedangkan perbedaannya yaitu yang *pertama*; Buya Hamka menjelaskan khusyu' dalam shalat dengan menundukkan hati dan pandangan ke tempat sujud serta menghasilkan setelah itu menjadi tegak berdiri dan hidup hanya tertuju kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan hasil shalat yang khusyu' tadi maka ketakutan kepada makhluk akan sirna, karena tunduk dan takutnya manusia ialah hanya kepada Allah SWT. Beliau mengatakan shalat yang hanya berdiri, duduk, sujud, dan ruku tanpa khusyu' aka sia-sia

---

<sup>108</sup> Ibid., 4755.

saja' shalat dan khusyu' itu ibarat badan dan nyawa yang harus selalu bersatu, hilang salah satu maka yang satunya tidak akan berarti.

Dan yang *kedua*; Sedangkan tafsir al-munir menjelaskan tentang kesuksesan orang-orang brriman dengan melaksanakan sholat yang selalu skhusyu' dengan hati yang penuh konsentrasi kepada allah, dengan pandangan tetap kepada tempat sujud tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri.

## 2. Surat Al-Baqarah Ayat – 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

### a. Penafsiran Imam Nawawi

Setelah Allah SWT menjelaskan kejelekan perbuatan kaum Yahudi karena akal tidak mereka manfaatkan dan Kitab tidak bisa mengingatkan mereka, maka Allah mengajak mereka ke jalan yang baik, yakni memohon pertolongan dengan cara sabar dan mendirikan shalat. Untuk itu Allah SWT berfirman : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu” Hakekatnya sabar terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah SWT., juga mau mengamalkan berbagai bentuk taat yang dirasakan sangat berat bagi dirinya, dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Vol. II, hal 20.

karenanya, sikap sabar ini memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi berbagai musibah melalui cara sabar, ialah dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut. Memohon pertolongan melalui shalat, sebab shalat mengandung hikmah yang besar, yakni dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Disamping itu orang yang mendirikan shalat akan merasa dekat dihadapan Allah dan selalu dalam pengawasan-Nya, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Rosulullah Saw., yang menceritakan bahwa jika beliau tertimpa sesuatu yang mengejutkan, beliau melaksanakan shalat.<sup>110</sup>

Sesungguhnya shalat itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut kepada siksaan Allah. Shalat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan munajat kepada Allah SWT. Shalat yang membawa kepada ketenangan jiwa sehingga orang yang melalukan dengan khusyu' akan merasakan kenikmatan serta ketentraman hati dalam shalatnya dan menjadi ringan dan indah dalam shalatnya.<sup>111</sup>

#### **b. Penafsiran Buya Hamka**

Dengan potongan makna ayat di atas “Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan sembahyang.” (Pangkal ayat). Dipesankan dalam rangka nasihat kepada pemuka-pemuka Yahudi, sebagai merangkul mereka ke dalam suasana Islam, supaya meminta tolong kepada Tuhan, pertama dengan sabar, tabah, tahan hati dan teguh, sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan. Maka adalah

---

<sup>110</sup> Ibid., 21

<sup>111</sup> Ibid., 22

sabar sebagai benteng. Dengan sembahyang, supaya jiwa itu selalu dekat dan lekat kepada Tuhan. Orang yang berpadu diantara sabarnya dengan sembahyangnya, akan jernihlah hatinya dan besar jiwanya dan tidak dia akan rintang dengan perkara-perkara kecil.<sup>112</sup>

Percobaan yang harus kita tempuh dalam menyebrangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besar. Sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Sebab itu untuk memintakan agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu, tidaklah boleh terpisah diantara keduanya ini: Sabar dan Shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang.<sup>113</sup>

Ingatlah betapapun menyabarkan hati, kadang-kadang karena beratnya yang dihadapi, jiwa bisa berguncang juga. Maka dengan sembahyang khusyu' sekurang-kurangnya waktu sehari semalam, hati yang tadinya nyaris lemah niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan sembahyang itulah alat pengokohkan pribadi bagi orang Islam. Sebab selalu terjadi dalam kehidupan, suatu marabahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang-kadang tidak tertanggung. "Dan sesungguhnya hal itu memang berat." Yang dimaksud ialah sembahyang, bahwa mengerjakan sembahyang itu amat berat. Orang yang disuruh sabar padahal hatinya sedang susah lalu dia disuruh sembahyang, maka dengan kesalnya dia menjawab: "Hati saya sedang susah, saya tidak bisa sembahyang." Mengapa dia berat sembahyang? Sebab jiwanya masih gelap, sukarlah menerima nasihat supaya sabar dan

---

<sup>112</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal 182.

<sup>113</sup> Ibid.,183.



sembahyang. Kalau nasihat yang benar itu ditolakny, tidaklah dia akan terlepas dari kesukaran yang dihadapinya.<sup>114</sup>

Kemudian datang penutup ayat “Kecuali bagi orang-orang yang khusyu.” Khusyu’ artinya tunduk, rendah hati dan insaf bahwa kita adalah hamba Allah SWT. Dan Allah itu cinta kasih kepada kita, nikmat-Nya lebih banyak dari cobaan-Nya. Saat kita menerima nikmat lebih banyak daripada saat menerima susah. Lantaran demikian itu, jika diajak supaya sabar dan sembahyang, orang-orang khusyu’ itu tidak bertingkah lagi. Sebab dia insaf bahwa memang keselamatan jiwanya amat tergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang cobaan Tuhan, bukanlah dia menjauhi Tuhan, tetapi bertambah mendekati-Nya.<sup>115</sup>

Setelah ayat sebelumnya membicarakan mengenai orang-orang yang sabar dan khusyu’ dalam sholat, serta itu menjadi obat dalam menghadapi semua ujian hidup, ayat selanjutnya Buya Hamka membicarakan mengenai siapa saja orang-orang yang bisa menjadi khusyu’. “Dan siapakah orang yang bisa menjadi khusyu’?” “(Yaitu) orang-orang yang sungguh percaya bahwasanya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka dan bahwasanya kepada-Nya mereka akan kembali.”(Ayat).<sup>116</sup>

Untuk menambahkan khusyu’ hendaklah kita ingat, sampai menjadi keyakinan, bahwasanya kita ini datang ke dunia atas kehendak Tuhan dan akan kembali ke akhirat dan akan bertemu dengan Tuhan. Dihadapan Tuhan akan kita pertanggungjawabkan semua amal dan usaha kita selama di dunia ini. Maka dari sekarang hendaklah kita latih diri mendekai Tuhan. Ibaratnya ialah sebagai apa yang disebut di zaman sekarang dengan kalimat relasi (relation). Datng tiba-tiba

---

<sup>114</sup> Ibid., 185.

<sup>115</sup> Ibid., 187.

<sup>116</sup> Ibid., 185

saja kita berhadapan dengan Tuhan, padahal ma'rifat terlebih dahulu tidak ada, dan hubungan kontak jarang sekali, tentu akan membuat bingung karena tidak ada persiapan.<sup>117</sup>

Imam Ghazali mengatakan bahwa jika kamu berdiri sembahyang hendaklah sebelum kamu takbir kamu seakan-akan itulah sembahyang kamu yang terakhir. Mungkin nanti engkau akan mati, sebab itu engkau khusyukan hatimu menghadap Tuhan dan tundukkan hatimu di hadapan-Nya.<sup>118</sup>

### c. Hasil Komparasi

Hasil komparasi di bagi menjadi dua yaitu persamaan dan perbedaan agar hasil dari komparasi tersebut maksimal.

#### 1). Persamaan

Menurut analisa penulis dalam menjelaskan khusyuk dalam ayat ini mengkaji tentang perpaduan sabar dan shalat dalam menghadapi rintangan hidup. Sama seperti ayat sebelumnya, ayat ini menguatkan tentang bagaimana shalat yang khusyuk yang dengan itu bisa dengan ringan dalam menghadapi hidup. Dalam keterangan ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang ciri-ciri orang mu'min yang sukses, dan ayat ini menjelaskan sabar dan shalat yang khusyuk'.

#### 2). Perbedaan

Perbedaan yang *pertama*; Buya Hamka menjelaskan bahwa shalat yang berat itu karena orang yang sabar tadi yang ketika diberi cobaan lalu di suruh shalat maka mereka amat berat mengerjakannya karena keadaan jiwa yang tidak

---

<sup>117</sup>Ibid., 186

<sup>118</sup>Ibid.,187.

stabil. Lalu Buya Hamka menjelaskan bahwa shalat itu akan menjadi ringan dikarenakan orang yang mengerjakannya khusyu' dalam shalatnya, karena mereka tunduk merasakan bahwa cobaan tadi yang dihadapi adalah cobaan dari Allah.

Dan yang *kedua*; Imam Nawawi menjelaskan makna shalat yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' ialah karena orang tersebut takut akan siksaan Allah, oleh karena itu shalat menjadi ringan karena mereka dalam shalatnya bermunajat kepada Allah sehingga menjadi khusyu' dan tunduk serta menghayati setiap bacaan dan makna ayat yang dibaca dalam shalat, sebagaimana keterangan dalam pembahasan sebelumnya. Kemudian, kedua mufassir sama-sama menjelaskan pada ayat selanjutnya bahwasanya ciri-ciri orang yang khusyu' adalah mereka yang menyakini jikalau nanti mereka akan bertemu dengan Rabbnya yaitu Allah SWT., dan ingin ketika mereka berjumpa dan kembali kepada-Nya mereka akan membawa bekal yang terbaik sehingga dengan demikian bisa menimbulkan rasa khusyu'. Menurut penulis kaitanya dengan khusyu' yaitu, bahwasanya sabar dan shalat adalah gabungan yang ideal dalam resep menjalani kehidupan, yang tadinya shalat itu berat dikerjakan menjadi ringan karena dikerjakan dengan rasa khusyu', tunduk, dan penuh penghayatan dalam bermunajat kepada Allah di dalam shalat.

Menurut penulis kaitanya dengan khusyu' yaitu, bahwasanya sabar dan shalat adalah gabungan yang ideal dalam resep menjalani kehidupan, yang tadinya shalat itu berat dikerjakan menjadi ringan karena dikerjakan dengan rasa khusyu', tunduk, dan penuh penghayatan dalam bermunajat kepada Allah di dalam shalat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dijelaskan melalui pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dan penafsiran Buya Hamka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang khusuk tersebut adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik. Mereka adalah orang yang mempersiapkan dirinya menerima dan mengamalkan kebijakan. Khusyuk tidak hanya dibatasi dalam salat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia.
2. Metode yang dilakukan oleh Imam Nawawi Al-Bantani adalah metode Ijmali dengan corak Laun Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya, Kedua mufassir ini melalui pemahamannya terhadap al-Qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an.
3. Khusyu' dalam shalat dalam penafsiran Buya Hamka dan Imam Nawawi Al-Bantani kebanyakan tidak terdapat perbedaan dari segi makna. Buya Hamka menjelaskan sebagaimana Khusyu' dalam shalat adalah dengan menundukkan hati

dan pandangan ke tempat sujud serta menghasilkan setelah itu menjadi tegak berdiri dan hidup hanya setuju kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sedangkan Imam Nawawi Al-Bantani menafsirkan shalat yang Khusyu' adalah dengan menundukkan pandangan, hati serta mendalami ataupun menghayati bacaan shalat yang sedang dibaca, sehingga dengan itu semua terciptalah khusyu' dalam shalat.

## **B. Saran**

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki segala kekurangan dan tidak ada kekuatan serta selalu bergantung dengan-Nya. Hendaklah kita selalu meminta ampunan dan do'a serta beribadah kepadanya. Salah satunya ibadah sholat 5 waktu, shalat yang benar-benar kita lakukan maka seluruh hidup kita akan senantiasa terjaga, dan salah satu yang membuat shalat kita sempurna adalah dengan khusyu'. Khusyu' dalam shalat dapat membuat tunduk hati, pikiran dan jiwa. Dengan adanya shalat yang khusyu' dapat membuat kita takut kepada sang pencipta karna kita sadar bahwa kita makhluk Allah yang lemah dan berhajat kepada-Nya.

Sebagai catatan terahir, penulis berharap kepada seluruh pihak yang membaca maupun melihat, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, serta dapat menambahkan wawasan dalam bidang keilmuan khususnya bagi penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Hamka, Buya. Tafsir al-Azhar. Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004
- Nawawi, Muhammad Asy-Syekh Al-Allamah (Banten). Tafsir Al- Munir Marah Labid. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- ‘Abbas, Siradjudin. Ulama Syafi’i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975. 463.
- Amin, Ma’ruf. Syekh Nawawi al-Bantani. Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Banten: Yayasan Syekh Nawawi al-Bantani, t.t. 10.
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Badruzzman, Ahmad Dimyathi. *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Dahlan, Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani*. Jakarta: C.V. Sarana Utama: 1978.
- Dahlan, Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam*. 31. Lihat Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century Daily Life, Customs and Learning the Moslems of the East-Indian-Archipelago*, trans. Johan Monahan. Leiden: E.J. Brill, 1931.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V* (Jakarta: Lentera Abadi), 2010.
- Kitab “*al-Waraqat fi Usul Fiqh*”, karya Imam al-Haramain al-Juwaini. H/1028-1085 M.
- M. Mansyur, et. al., Studi Kitab Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2004.
- M. Yusron, et. al., Studi Kitab Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur’an: Perspektif Baru Tafsir Muqaran*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- Pasaribu, Syarin. ‘*Metode Muqaran Dalam Al-qur’an*’. *Wahana Inovasi*, 9.1 (2020).
- Ramli, Rafiuddin. Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Muhammad Nawawi Tanara. Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H.

- Rokim, Yaeful. 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili'. Al – Tadabbur. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (online), 2.03 Tahun 2017.
- Saalih, Syaikh Muhammad. *Praktik Khusyu` 33 Kiat Shalat yang Sempurna dan di Terima, terj. Tsalâtsah wa Tsalâtsûna Sababan li Al-Khusyu` fi Al-Shalâh* oleh Husen Zaenal Mutaqqin. Jagakarsa: PT Mizan Publika, 2013.
- Salam, Solihin. *Kenang-Kenangan Tahun Buya Hamka*. Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Sanaky, Hujair A. H. *Metode Tafsir 'Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin', Al-Mawarid*. 18 Tahun 2008.
- Tebba, Sudirman. *Nikmatnya Shalat yang Khusyu`*. Jakarta: Pustaka irVan, 2008), cet ke-1, 4
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani (Dorongan untuk Khusyuk dalam Shalat*. 2015.

## B. Jurnal

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, di dalam Bustami A. Gani [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*. Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 1986. cet. ke-I, hlm. 37.
- Mudjiono, Hadi Mudjiono. "Syaikh Nawawi al-Bantani Pendekar Kitab dari Kulon". *Panggilan adzan*, tanpa volume, No. 29. Februari, 1992. 74.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren*. 88.
- Christiaan Snouck Hurgronje. *Mekka in the Latter Part*, 269.
- Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 38.
- Asyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir Nusantara", *Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No. 3. Ciputat: Lentera Hati, 2006. 617.
- Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan al-Marghi)." Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975. 463.
- Al-Farmaqi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah. 1977. cet., ke-2.
- Al-Katsir, Abual-Fida al-Hafizh ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr. 1992. I-553.

Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis*, dalam Nashruddin Baidan. Loc. Cit. 1973.

Metode Tafsir, Makalah Seminar al-Qur'an Program Pasca [S-2] IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an [Tafsir al-Qurthubi]. Juz. I. It.th.,. 280.

Al-Sadr, Muhammad Baqir. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. No.4, Vol.1, 1990/1410H.

Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam*, 29.

### C. Internet

Sanaky, Hujair A.H. '*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]*', *Al-Mawarid*, 18 (2008). 263-84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>, diakses 15 April 2022.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi\\_al-Bantani](http://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani), diakses 17 April 2022.

Kurniawan, Alhafiz. 2021. *Khusyu dalam Kajian Tasawuf* (Online), <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/khusyuk-dalam-kajian-tasawuf-Kf4PX>, Diakses 17 April 2022.

<https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/syeikh-nawawi-al-bantani/>, diakses 17 April 2022.

<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>, diakses 17 April 2022.



## BIODATA PENULIS

- Nama : David Prabowo
- Tempat Tanggal Lahir : OKI, 26 Juni 2000
- Alamat : Dusun V RT 001 RW 005 Desa Pematang Bina Tani  
Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten OKI Kota Palembang
- Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Fakultas : Ushuluddin, Aadab, dan Dakwah
- Riwayat Pendidikan : 1. TK Bina Kartika (2005-2006)  
2. SDN 1 Pematang Bina Tani (2006-2012)  
3. SMPN 4 Mesuji Makmur (2012-2015)  
4. MA Darul Huda Mayak Ponorogo (2015-2018)
- Pengalaman Organisasi : 1. Anggota Pengembangan Sumber Daya Manusia Himpunan  
Mahasiswa Jurusan (HMJ) Fakultas Ushuluddin.  
2. Anggota Pengembangan Sumber Daya Manusia Dewan  
Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin.

P O N O R O G O